

**PENGARUH METODE BER CERITA DAN METODE  
BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA PLUS  
DARUL ILMI MURNI**

**TESIS**

**OLEH**

**NA'IMAH  
NPM 181804100**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/1/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/1/23

**PENGARUH METODE BERCEKITA DAN METODE  
BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA PLUS  
DARUL ILMI MURNI**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

**OLEH**

**NA'IMAH  
NPM 181804100**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/1/23

Access From (repository.uma.ac.id)3/1/23

*HALAMAN PERSETUJUAN*

**Judul : Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Bermain Peran  
Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk  
Swasta Plus Darul Ilmi Murni**

**Nama : NA'IMAH**

**NPM : 181804100**

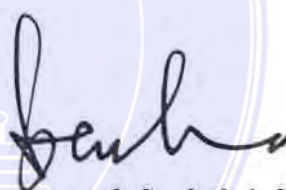
*Menyetujui:*

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog



Dr. Amanah Surhakti, S.Psi

Ketua Program Studi Magister Psikologi



Dr. Rahmat Luthis, M.Psi, Psikolog,



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti, M.Psi

**Telah di Uji Pada Tanggal 17 September 2022**

---

**Nama : NA'IMAH**

**NPM : 181804100**

**Panitia Penguji Tesis:**

**Ketua : Dr.Siti Aisyah, M.Psi**

**Sekretaris : Yudistira Fauzy Indrawan, MA, Ph.D**

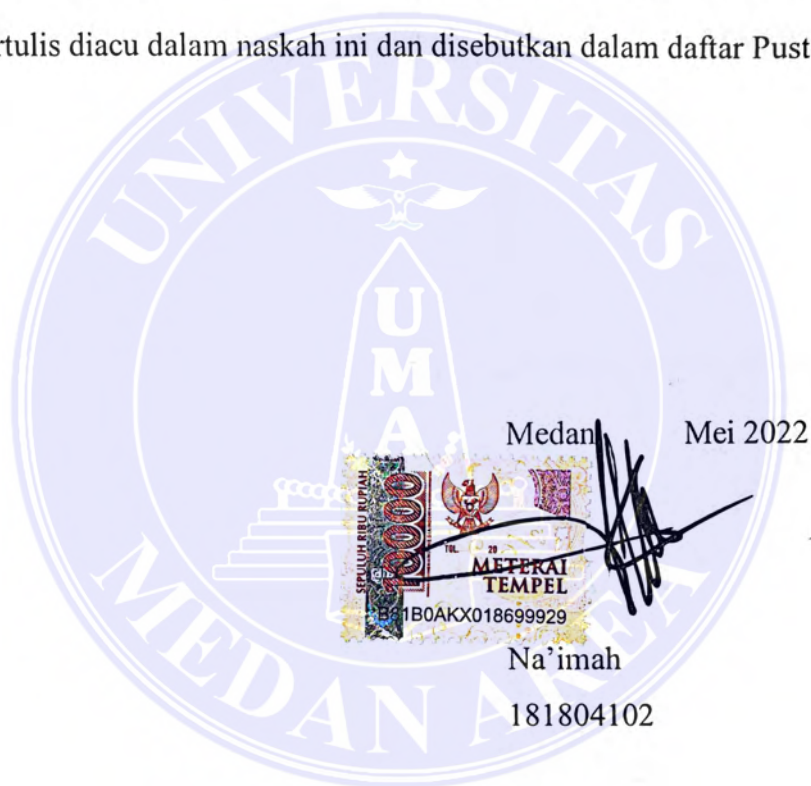
**Pembimbing I : Dr. Risydah Fadilah, M.Psi. Psikolog**

**Pembimbing II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi.**

**Penguji Tamu : Dr. Khairina Siregar, M.Psi**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Na'imah  
NPM : 181804102  
Program Studi : Magister Psikologi  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :


**PENGARUH METODE BERCEKITA DAN METODE  
BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA PLUS  
DARUL ILMU MURNI**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan  
Pada tanggal : 16 September 2022

Yang menyatakan

  
Na'imah



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"PENGARUH METODE BERCERITA DAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA PLUS DARUL ILMI MURNI TAHUN AJARAN 2020-2021"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Psikologi pada program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan dukungan bantuan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

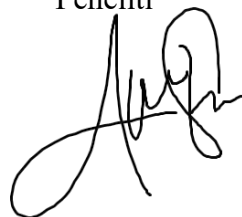
1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M. Eng., M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retno Astuti Kuswardani., MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog.
4. Ibu Dr. Risyidah Fadhilah, M.Psi, Psikolog. Selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penulisan tesis ini
5. Dr. Amanah Surbakti, M.Psi. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penulisan tesis ini

6. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah pada Prodi Magister Psikologi yang telah memberi ilmu dan arahan sehingga sangat bermanfaat dan membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Ibu Dra. Sri Hastini, M.H, dan Sri Rahayu, S.Pd yang telah membantu menyelesaikan tesis ini serta penyemangat terbaik yang tidak henti-hentinya mendampingi dari sejak awal kuliah sampai sekarang
8. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi yang tidak terhingga hingga akhir.
9. Responden TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni di Deli Serdang. Semua rekan sejawat Mahasiswa Prodi Magister Psikologi yang banyak memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini
10. Evi Banna, Jeng Sri, Edna, Sion dan Arlinda tersayang yang selalu bikin perjuangan tesis jadi terasa menyenangkan

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca dalam penyempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di pendidikan anak usia dini. dan bagi yang ingin mengembangkan sebuah penelitian..

Medan, Maret 2022

Peneliti



NA'IMAH



## ABSTRAK

### **Na'imah. 181804102. Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Swasta Plus Darul Ilmi Murni.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dan metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni. Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan quasi eksperimen dan menggunakan model design time series, yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran metode bercerita dan metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut (a) ada pengaruh pembelajaran metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak dengan perolehan nilai pretes setelah diberikan perlakuan metode bercerita dalam nilai rata-rata keseluruhan subjek di kelas Al-Mulk terlihat pre test skor rata-rata 50,78 dan post test skor rata-rata 62,79 sehingga perbandingan nilai skor adalah 12,01. (b) ada pengaruh pembelajaran metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak dengan perolehan nilai pretest setelah diberikan perlakuan metode bermain peran dalam nilai rata-rata keseluruhan subjek di kelas Ar-Rahman terlihat pre test skor rata-rata 50,59 dan post test skor rata-rata 57,79 sehingga perbandingan nilai skor adalah 7,2. Dan (c) berdasarkan peningkatan rata-rata nilai pretes dan posttest ternyata metode bercerita menunjukkan perbedaan yang jauh dibandingkan rata-rata nilai pretes dan posttest kelas yang menerapkan metode bermain peran. Sedangkan hasil uji hipotesis kedua metode tersebut menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu (a). Perbedaan Pretest dan Posttest mendapatkan nilai Z hitung -3.517 dengan p value (Asymp sig 2 tailed):  $0,000 < 0,05$  maka terima  $H_1$  yang berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan untuk kelas yang menerapkan bermain peran. (b) Perbedaan Pretest dan Posttest mendapatkan nilai Z hitung -3.517 dengan p value (Asymp sig 2 tailed):  $0,000 < 0,05$  maka terima  $H_1$  yang berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan.

**Kata Kunci :** Metode bercerita, Metode Bermain Peran, Kemampuan Berbicara Anak

## ABSTRACT

### **Na'imah. 181804102. The Effect of Story Telling Method And Role Playing Method On The Speaking Ability Of Children Aged 5 – 6 Years of Tk Swasta Plus Darul Ilmi Murni**

This research aims to determine the effect of the story telling method and the role playing method on the speaking ability of children aged 5 – 6 years in TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni. This research was a quasi experimental research design and uses a time series design model, namely to determine the effect of learning story telling methods and role playing methods on children's speaking skill. This hypothesis testing was carried out using the wilcoxon signed rank test.

Based on the result of the analysis carried out, the result obtained as follows (a) There was an effect of learning the story telling method on children's speaking ability with acquisition of the pretest score after being given the method treatment in the average 50,78 and post test 62,79 in which average value of the overall subject in Al Mulk's class score was 12,0. (b) There was an effect of learning the role playing method on children's speaking ability with acquisition of pretest scores after being given the role playing method treatment in the overall average score of subjects in Ar Rahman's class, it can be seen that the pretest average score was 57,79 so that the comparison the score value was 7,2, and (c) based on the increase in the average pretest and post test score, it turns out that the story telling method shows much difference compared to the average pretest and post test scores for the class applies the role playing method.

While the result of the hypothesis testing of the two methods shows significant result, namely a) The difference between pretest and post test got a calculated Z value of -3,517 with p value (+ Asymp sig 2 tailed):  $0,000 < 0,05$  then accept  $H_1$  which means there is a significant of significant difference.

**Keywords : Story Telling Method, Role Playing Method, Children's Speaking Ability**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
<b>A. Kerangka Teori</b>	
2.1 Kemampuan Berbicara.....	12
2.1.1 Pengertian Kemampuan Berbicara.....	12
2.1.2 Karakteristik Kemampuan Berbicara.....	14
2.1.3 Tipe Perkembangan berbicara.....	15
2.1.4 Tujuan Berbicara.....	17
2.1.5. Tahapan Berbicara.....	19
2.1.6. Faktor-faktor Efektifitas Berbicarai.....	19
2.1.7 Indikator Berbicara .....	23
2.2. Metode Bercerita .....	26
2.2.1 Pengertian Metode Bercerita.....	26
2.2.2 Tujuan, Fungsi dan Manfaat Bercerita.....	30
2.2.3 Bentuk dan Bercerita.....	33
2.2.4 Langkah-Langkah Metode Bercerita.....	35
2.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita.....	37
2.2.5. Aspek-Aspek Bercerita .....	38

2.3 Metode Bermain Peran.....	39
2.3.1 Pengertian Metode Bermain Peran.....	39
2.3.2 Manfaat Metode Bermain Peran.....	41
2.3.3. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran .....	42
2.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran.....	44
2.3.5. Aspek-aspek Metode Bermain Peran.....	45
2.4 Kerangka Berpikir.....	46
2.6 Hipotesis.....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
3.1 Desain Penelitian.....	50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
3.3 Identifikasi Variabel.....	53
3.4 Definisi Operasional .....	53
3.5 Populasi dan Sampel.....	56
3.6 Teknik Pengambilan Sampel.....	57
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	58
3.8 Instrumen Penelitian.....	59
3.9 Prosedur Penelitian.....	62
3.10 Teknik Analisis Data.....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
4.1 Orientasi kancah penelitian.....	66
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	66
4.1.2 Struktur Organisasi .....	66
4.1.3 Visi, Misi, dan Tujuan.....	67
4.1.4 Identitas Lembaga.....	68
4.2 Persiapan Penelitian.....	69
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	69
4.4 Hasil Kegiatan Penelitian.....	73
4.5 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	75

4.5.1 Uji Hipotesis 1 .....	76
4.5.2 Uji Hipotesis 2 .....	83
4.5.3 Uji Hipotesis 3.....	90
4.5.4 Perbedaan Pengaruh .....	95
4.6 Pembahasan.....	97
4.6.1 Pengaruh Pembelajaran Metode Bercerita .....	98
4.6.2 Pengaruh Pembelajaran Metode Bermain Peran .....	101
4.6.3 Perbedaan Pengaruh.....	103
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>108</b>
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN KISI DAN INSTRUMEN</b>	
<b>Kisi Kisi Pengaruh Metode Berbicara Terhadap Kemampuan</b>	
<b>Berbicara .....</b>	<b>115</b>
<b>Instrumen Lembar Observasi Pembelajaran Metode</b>	
<b>Bercerita Terhadap Kemampuan Bercerita Anak .....</b>	<b>116</b>
<b>Kisi Kisi Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap</b>	
<b>Kemampuan Berbicara.....</b>	<b>117</b>
<b>Instrumen Lembar Observasi Pembelajaran Metode Bermain</b>	
<b>Peran Terhadap Kemampuan Bercerita Anak .....</b>	<b>118</b>
<b>Hasil Uji Deskriptive Pada Pretest dan Posttest .....</b>	<b>11</b>
<b>MODUL .....</b>	<b>136</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>144</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Control Group Pretest-Posttest Design .....	50
Tabel 3.2	Sampel Penelitian .....	58
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Skala Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita .....	59
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Skala Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran .....	60
Table 4.2	Hasil Pretest Metode Bercerita Kelas Al-Mulk .....	76
Table 4.3	Hasil Posttest Metode Bercerita Kelas Al-Mulk .....	77
Tabel 4.4	Perbandingan Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Metode Bercerita .....	79
Tabel 4.5	Hasil Pretest Metode Bermain Peran Kelas Ar-Rahman .....	83
Tabel 4.6	Hasil Posttest Metode Bermain Peran Kelas Ar-Rahman .....	84
Tabel 4.7	Perbandingan Nilai Rata-Rata Pretest Dan Post Test Metode Bermain Peran .....	86
Tabel 4.8	Hasil Pre Test Kelas Control As-Saff .....	90
Tabel 4.9	Hasil Post Test Kelas Kontrol As-Saff .....	91
Tabel 4.10	Perbandingan Nilai Rata-Rata Pretest Dan Post Test Kelas Control .....	92
Tabel 4.11	Perbedaan Pre Tes Dan Post Tes Dari Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik Perbandingan Pretest dan Postest Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun .....	78
Gambar 4.2 Grafik Perbandingan Rata-Rata Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara .....	80
Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Rata – Rata Nilai Pre Tes Dan Post Tes Kelas Al-Mulk .....	81
Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Pre Test Dan Post Test Metode\ Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak .....	85
Usia 5-6 Tahun .....	85
Gambar 4.5 Grafik Perbandingan Nilai Rata-Rata Pretest Dan Post Test Metode Bermain Peran .....	87
Gambar 4.6 Grafik Perbandingan Rata – Rata Nilai Pre Tes Dan Post Tes Metode Bermain Peran .....	88
Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Pre Test Dan Post Test Kelas Kontrol As-Saff .....	92
Gambar 4.8 Grafik Perbandingan Nilai Rata-Rata Pretest Dan Post Test Kelas Kontrol As-Saff .....	93
Gambar 4.9 Grafik Perbandingan Rata – Rata Nilai Pre Tes Dan Post Tes Kelas Control As-Saff .....	94
Gambar 4.10 Grafik Nilai Rata- Rata Post Tes Untuk Kelas Eksperimen Dan Kelas kontrol .....	97

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Setiap anak yang dilahirkan istimewa, mereka membawa potensi unik yang spesial dan berbeda pada setiap orang. Potensi ini ada dalam otak anak. Perkembangan otak anak paling pesat terjadi pada masa bayi di tahun pertamanya. Karena pada usia inilah tercipta bermilyar-milyar sel-sel otak bahkan bertriliun-triliun sambungan antar sel terbentuk. Sambungan antar sel akan semakin kuat apabila diberi stimulus dan sering digunakan. Dan sebaliknya, apabila sambungan sel-sel tersebut tidak pernah di beri stimulus dan jarang dipergunakan dalam proses kognitif maka sel-sel tersebut akan melemah dan bahkan mati.

Pada masa emas atau “golden age” seluruh potensi anak mengalami masa peka, untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda beda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari kecil maka anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan besarnya potensi yang dimiliki anak, maka tidak heran bila orangtua memberikan harapan besar bagi setiap anaknya untuk menjadi orang sukses atau berhasil. Jadi tepatlah bila dikatakan bahwa anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan orang tua adalah pendidik yang utama. Akan tetapi dalam kenyataan, sebagian besar orangtua merupakan pendidik paling tak tersiapkan. Artinya, secara umum orangtua atau calon orangtua belum memiliki pendidikan yang cukup untuk menjadi orangtua yang memadai dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu keluarga membutuhkan sekolah untuk mendukung pendidikan anak-anaknya

Selain itu, kita memahami bahwa setiap anak mempunyai keunikan masing-masing yang selalu terus berkembang dan terus berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tugas dan irama perkembangannya. Hal ini berbeda-beda pada setiap anak. Saat pertumbuhan dan perkembangan, baik kepribadian, gaya belajar, gaya berbicara dan latar belakang keluarga tidak ada yang sama persis. Hal ini berbeda-beda pada setiap anak.

Untuk memahami pola perkembangan anak, kekuatan, minat serta merancang lingkungan belajar yang sesuai, maka orang tua, pendidik dan pengasuh dapat menggunakan pengetahuan tentang perkembangan anak. Sedangkan untuk mengidentifikasi tentang ketepatan tingkah laku, berbicara, aktivitas dan materi-materi yang diperlukan untuk satu kelompok usia diperlukan program belajar yang terukur.

Salah satu perkembangan kemampuan yang diharapkan berkembang secara maksimal adalah kemampuan berbicara. Untuk menghasilkan perkembangan bicara yang baik, anak membutuhkan stimulus-stimulus yang baik dari lingkungan, seperti pembelajaran di sekolah taman kanak-kanak.

Tujuan Taman kanak-kanak di usia 4-6 tahun diarahkan untuk pencapaian perkembangan pada aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek fisik yang meliputi motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik, aspek kognitif yang meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf, aspek bahasa yang meliputi, menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan, serta aspek sosial emosional (Permendiknas 58).

Sesuai dengan Permendiknas di atas, salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini adalah aspek kemampuan berbicara. Kemampuan ini diperlukan sebagai dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman seusianya maupun dengan orang lebih dewasa dari segi umur.

Anak usia dini, khususnya anak usia 5 – 6 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagumkan. Anak tersebut memperkaya kosakata melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosakata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Anak usia 5 – 6 tahun rata – rata dapat menggunakan 900 – 1000 kosakata yang berbeda. Mereka menggunakan 4 – 5 kata dalam satu kalimat yang berbentuk kalimat negatif, tanya, dan perintah (Hurlock, 1980).

Kemampuan berbicara sangat penting dikembangkan dalam rangka pengembangan membaca karena usaha anak untuk menyampaikan kembali cerita yang telah didengarnya dari guru adalah latihan untuk mengungkapkan ide – idenya dengan bahasa sendiri. Menurut Rita (2009) pengembangan bahasa pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian penting, mengingat bahwa bahasa merupakan pusat dari pengembangan aspek – aspek yang lain.



Menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk melakukan berbagai usaha dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak melalui berbagai kegiatan di dalam atau di luar kelas dan kegiatan bermain yang menyenangkan. Keterampilan berbahasa anak dapat dilihat dari kemampuannya merangkai pilihan kata untuk membuat kalimat yang berstruktur dan logis serta komunikatif ketika menyampaikan isi pikiran dan hatinya secara lancar.

Semakin tinggi penguasaan bahasa anak maka semakin baik pula kemampuan berbicara anak dalam komunikasi. Seperti yang kita ketahui pada saat ini, anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan atau stimulus yang dapat meningkatkan perkembangannya, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini ini dapat berkembang dengan lebih optimal sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan yang telah tertuang dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tanggal 17 Desember 2009. Adapun Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan di dalam mengungkapkan bahasa pada anak kelompok usia 5-6 tahun diantaranya adalah mampu menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana, mampu mendengarkan dan menceritakan kembali secara urut, berani bertanya secara sederhana, mampu meniru kembali 4-5 urutan kata dan dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan / informasi.

Pada kenyataannya yang terjadi di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni setelah dilakukan observasi bulan Maret 2021, tidak semua anak menguasai perbendaharaan kata serta belum mampu untuk bertutur kata sesuai dengan tahap perkembangan bicaranya. Dari hasil observasi di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni Peneliti menemukan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun belum

sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan (STTPA). Hal ini dapat terlihat saat anak mau bercerita atau mau mengungkapkan sesuatu kepada gurunya tapi dia tidak bisa mengungkapkannya, yang pada akhirnya si anak tersebut menarik-narik tangan gurunya lalu menunjukkan botol minuman berbentuk kepala kucing yang baru di beli oleh orang tuanya, selain itu anak juga terlihat belum mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, kenapa dan sebagainya. Hal ini disebabkan waktu untuk belajar untuk anak kurang sehingga stimulus kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun tidak banyak yang seharusnya pembelajaran pada anak usia dini lebih banyak pengulangan serta pembiasaan. Akibatnya perbendaharaan kata yang dimiliki beberapa anak masih terbatas, sehingga anak-anak tersebut belum mampu mengungkapkan gagasan-gagasan atau ide-idenya ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan anak terkadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya dengan guru, ataupun dengan temannya. Berdasarkan observasi yang peneliti lihat di sekolah ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide atau maksud yang diinginkan, juga ditemukan anak yang masih kurang berkomunikasi di dalam kelas kepada sesama temannya maupun guru dikelasnya. Penggunaan kalimat yang dipilih anak juga masih belum sempurna, menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Namun demikian, kita biasanya tidak memperdulikan itu semua dan kita beranggapan bahwa seseorang akan menguasai sebuah bahasa dengan sendirinya. Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada

umumnya dan orang tua pada khususnya. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan kemampuan berbicara anak di dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan penerapan berbagai metode yang salah satunya adalah bermain peran dan metode cerita.

Berdasarkan beberapa jurnal yang membahas mengenai peningkatan kemampuan berbicara anak seperti di TK Al – Huda kota Surakarta melalui metode bercerita kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Metode bercerita melibatkan beberapa anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Guru mengawasi anak dan mengevaluasi anak saat anak bercerita didepan kelas. Hasil penelitian ini disampaikan oleh Nurjanah, A. P, dan Anggraini, G. (2020). Terdapat juga jurnal yang membahas mengenai penerapan metode bermain peran yang memberikan hasil positif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yang dilakukan oleh Halida (2011) mengenai metode bermain peran dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Hlida yang mengatakan bahwa bermain peran merupakan metode yang tepat dalam menjembatani anak untuk lebih leluasa dalam berbicara, memberikan keleluasaan kepada anak untuk berkreaitivitas membuat mampu menciptakan alur cerita sendiri.

Penerapan metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak dengan alat ataupun tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita. Metode bercerita adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, penerapan metode bercerita sangat penting

untuk mengembangkan bahasa anak, karena metode bercerita mempunyai manfaat diantaranya yaitu : dapat melatih anak dalam mengungkapkan pikirannya atau pendapatnya, dan dapat melatih anak untuk melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan oleh guru. Seorang guru harus memahami bagaimana peran dan fungsi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak. Melalui pemanfaatan cerita, anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya dan dibantu oleh arahan dan bimbingan guru.

Pada penelitian ini terdapat variabel Metode bercerita dimana salah satu indikatornya adalah berkomunikasi dengan jelas kepada sesama teman sebayanya serta para guru, mampu menghargai dirinya sendiri serta orang lain. Kemudian pada indikator lainnya, yaitu menirukan cerita yang telah diceritakan. Kemampuan anak dalam mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut merupakan suatu aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ada di pendidikan anak usia dini dengan tujuan agar anak dapat mendengarkan dan memahami kata dari kalimat sederhana dan dapat mengkomunikasikannya.

Metode bermain peran (*role playing*) merupakan Salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Metode bermain peran (*role playing*) diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang mudah dipahami oleh anak. karena itu diperlukan kreatifitas dan inovasi metode pembelajaran yang mampu membuat anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman anak menjadi meningkat. Rasa tanggung jawab merupakan ketrampilan, yang

memerlukan proses pembelajaran. Belajar yang paling baik adalah dari sejak kecil, sebab itu kita harus melatih anak untuk berbicara dari sejak kecil yaitu dengan bercerita ataupun melakonkan sesuatu.

Dalam variabel bermain peran terdapat indikator pijakan sebelum bermain peran dimana dalam kegiatan pembelajaran di sentra terdapat kegiatan pijakan (*Scaffolding*) yang harus dilakukan, anak-anak akan diberikan pengetahuan akan melakukan peran yang seperti apa, memberikan contoh karakter yang ingin dibawakan dalam peran.

Namun kenyataan yang tampak di lapangan terdapat beberapa anak yang merasa takut, malu, kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan ataupun untuk melanjutkan karakter saat bermain peran, dan lupa akan karakter yang ingin dilakonkan sehingga kata – kata yang digunakan anak kurang menarik, anak tidak memahami isi cerita yang telah anak dengar, anak sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam berkomunikasi, anak mengalami kesulitan saat diminta berbicara ataupun berlakon di depan kelas, anak kesulitan berbicara yang baik dan benar dan kosa kata anak yang masih terbatas membuat anak sulit memahami kata yang terdapat dalam cerita dan anak-anak yang sering lupa dialog yang akan dibicarakan, dan kurangnya konsentrasi anak pada saat bermain peran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni diatas dan beberapa jurnal yang membahas mengenai peningkatkan kemampuan berbicara anak yang dapat dilakukan dengan metode berbicara dan bermain peran maka penelitian akan berfokus untuk mencari pengaruh dari hasil penerapan ke



dua metode tersebut terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ilmiah ini akan berjudul **“Pengaruh Metode Bercerita Dan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Swasta Plus Darul Ilmi”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Penggunaan Metode Bercerita masih kurang di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni di karenakan guru kurang memperhatikan peserta didik saat di sekolah
2. Penggunaan Metode Bermain Peran masih kurang menarik minat peserta didik , sama halnya dalam membaca peserta didik lebih tertarik untuk mendengarkan tentang apa saja yang diceritakan oleh guru di Taman Kanak – Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni.
3. Rendahnya kemampuan berbicara peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu guru kurang menggunakan metode yang bervariasi dan cenderung menggunakan metode konvensional.

## **1.3. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni?
2. Apakah ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh penerapan metode bercerita dan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni
2. Untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni.
3. Untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan metode bercerita dan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu tentang metode-metode pembelajaran yang inovatif yang digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini khususnya untuk mengembangkan bahasa anak.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Siswa**

Agar anak mampu mengembangkan metode pembelajaran, perilaku sosial dalam berkomunikasi lisan melalui rasa tanggung jawabnya, anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan belajar.

###### **b) Bagi Guru**

Manfaat penelitian bagi guru yaitu dapat menjadi umpan balik acuan bagi guru untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada peserta didik, untuk menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan lebih baik.

### c) Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan media yang tepat dan optimal sehingga hasilnya bisa di jadikan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 2.1. Kemampuan Berbicara

##### 2.1.1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara menurut Hurlock (1978) adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Pada hakikatnya berbicara juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal yang mencakup bentuk bahasa menurut Hurlock yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah". Santrock (2007) mengemukakan bahwa "*Language is a form of communication, whether spontaneous, written, or signed, that is based on a system of symbolic*". Lerner (2007) menyatakan bahwa "dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu yang termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang reseptif yaitu mendengarkan dan membaca, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang ekspresif".

Tarigan (2008), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara mulai dipelajari. Selanjutnya Tarigan (2008) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaan.

Hariyadi dan Zamzami (Suhartono, 2005) mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Suhartono (2005) juga berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi anak yang bermula dari mendengarkan, kemudian menggunakan gerakan dan isyarat untuk mengekspresikan, menyampaikan, menunjukkan, dan mengkomunikasikan pikiran, gagasan, keinginan, dan perasaan yang dilakukan secara langsung.

### **2.1.2. Karakteristik Perkembangan Berbicara**

Dhieni (2008) mengungkapkan bahwa pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan bahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umurnya, menggunakan kata sambung seperti; dan, karena, tetapi, menggunakan kata tanya seperti; apa, mengapa, kapan, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4 - 6 tahun yaitu :

1. Usia 4-5 tahun
  - a. Mengulang kalimat sederhana. Anak sudah mampu mengulang kalimat sederhana dari yang dia dengar.

- b. Menjawab pertanyaan sederhana. Anak sudah mampu menjawab pertanyaan pendek dari orang lain.
  - c. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, baik hati, berani, jelek dan sebagainya).
  - d. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
  - e. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkannya atau ketidaksetujuannya.
2. Usia 5-6 tahun
- a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
  - b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
  - c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
  - d. Menyusun kalimat sederhana dengan struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan)
  - e. Memiliki lebih kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
  - f. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengar.
  - g. Menceritakan kembali cerita dongeng yang pernah didengar.

### 2.1.3. Tipe Perkembangan Berbicara

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak menurut Dhieni (2005) yaitu :

### 1. *Egocentric speech*

Terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.

### 2. *Socialized speech*

Terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berknaan dengan hal tersebut, terdapat 5 bentuk socialized speech yaitu;

- a) Saling tukar informasi untuk tujuan bersama  
Untuk bagian ini berbicara dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, berita dengan kelompok social sehingga diantar mereka memiliki informasi yang sama.
- b) Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain  
Berbicara dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang kepribadian orang lain yang diperolehnya dari kesan tingkah laku orang dan informasi yang diucapkan orang.
- c) Perintah, permintaan, ancaman  
Berbicara dilakukan untuk menyampaikan suruhan, permohonan ataupun ancaman terhadap sesuatu yang ada didalam kelompoknya
- d) Pertanyaan  
Berbicara dilakukan untuk menanyakan informasi tertentu terkait dengan berbagai hal melalui kelompoknya.
- e) Jawaban.

Berbicara dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan kepadanya.

#### **2.1.4. Tujuan Berbicara**

Dhieni (2008) mengungkapkan tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan menyakinkan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

##### **a. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut :**

- 1) Ketepatan ucapan (pelafalan bunyi), anak harus dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dan jelas
- 2) Penempatan tekanan, nada, intonasi dan ritme  
Penempatan tekanan, nada, intonasi dan ritme yang sesuai akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara.
- 3) Penggunaan kata dan kalimat  
Penggunaan kata sebaliknya dipilih yang memiliki makna dan sesuai dengan konteks kalimat. Anak juga perlu dilatih menggunakan struktur kalimat yang benar.

##### **b. Aspek non kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut :**

- 1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku

Dalam berbicara harus bersifat wajar, tenang dan tidak kaku. Wajar berarti berpenampilan apa adanya, tidak dibuat-buat. Lalu, sikap tenang

adalah sikap dengan persaaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup dan tidak tergesa-gesa.

2) Pandangan yang diarahkan pada lawan bicara

Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara agar lawan bicara memperhatikan topic yang sedang dibicarakan serta lawan bicara merasa dihargai.

3) Gerak-gerak mimik yang tepat

Gerak-gerak mimik yang tepat berfungsi untuk membantu memperjelas atau menghidupkan pembicaraan.

4) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengannya dan akustik yang ada yaitu tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu lemah.

5) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan mempermudah untuk menangkap isi pembicaraan yang disampaikan.

6) Penalaran dan relevansi

Yaitu hal yang disampaikan memiliki urutan yang runtut dan memiliki arti yang logis serta adanya saling keterkaitan atau hubungan dari hal yang disampaikan.

Berdasarkan factor-faktor yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak usia TK. Sebab pada dasarnya, anak usia TK selalu ingin mengungkapkan apa yang



dipikirkan tanpa memperhatikan apakah yang disampaikan dapat di mengerti arti dan maksudnya oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat menstimulasi dan melatih berbicara anak dengan baik, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain dan keterampilan berbicaranya akan meningkat.

### 2.1.5. Tahapan Berbicara Anak

Vygotsky (2008) menjelaskan tiga tahap perkembangan berbicara anak yang berhubungan erat dengan perkembangan berfikir anak yaitu :

#### a. Tahap eksternal

Tahap eksternal terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berfikir berasal dari luar diri anak. Sumber berfikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan tanya jawab dengan anak

#### b. Tahap egosentris

Dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan

#### c. Tahap internal

Dimana dalam proses berfikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.

### 2.1.6. Faktor-Faktor Efektifitas Berbicara

Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktek berbicara. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*) (Tarigan 1983).

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa yang lainnya. Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa pembicara menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsyad dan Mukti 1988).

#### 1) Faktor kebahasaan

##### a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar.

##### b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Tapi jika nada, tekanan pembicaraan biasa

dan datar-datar saja maka masalah kejemuhan akan muncul dalam pembicaraan tersebut.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata yang tepat, jelas dan bervariasi akan membuat pendengar tertarik dan lebih mudah paham. Pendengar akan lebih mengerti apa yang dibicarakan kalau kita menggunakan kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan ini menyangkut pemakaian kalimat. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat. Kalimat yang efektif memiliki keterampilan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, kesatuan gagasan, perpautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan.

Ciri keutuhan dapat dilihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan yang lain yang tidak ada hubungan, atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Perpautan berkaitan dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata yang mubazir.

## 2) Faktor nonkebahasaan

### a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Dari sikap wajar pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Sikap ini memerlukan latihan, kalau sudah terbiasa lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar.

### b. Pandangan harus diarahkan ke lawan bicara

Pandangan harusnya diarahkan ke semua pendengar. Jika hanya tertuju pada satu arah maka pendengar akan merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara ketika berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, atau merunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

### c. Relevansi dan penalaran

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara harus punya sikap terbuka, dalam arti menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau keliru. Tetapi pembicara juga harus mampu mempertahankan pendapatnya jika pendapatnya memang benar.

### d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak yang tepat bisa meningkatkan keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi jangan

menggunakan gerak-gerik yang berlebihan, karena bisa saja menjadikan pesan kurang dipahami.

e. Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Nyaring bukan berarti berteriak. Kenyaringan suara diatur supaya dapat didengar oleh pendengar dengan jelas.

f. Kelancaran

Bila seorang pembicara lancar berbicara maka akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali pembicara terputus-putus dan diselipkan bunyi-bunyi tertentu misalnya ee, oo, aa dan sebagainya.

g. Relevansi atau penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan dalam kalimat-kalimat harus logis dan berhubungan dengan topik pembicaraan.

h. Penguasaan topik Pembicaraan yang formal selalu menuntut persiapan, tujuannya untuk menguasai topik pembicaraan yang akan disampaikan. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

### 2.1.7. Indikator berbicara

Menurut samsul (2015) Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara ada lima aspek yakni:



- 1) Kelancaran Berbicara,
- 2) Ketepatan pilihan kata (diksi),
- 3) Struktur kalimat,
- 4) Kelogisan (penalaran), dan
- 5) Komunikatif/kontak mata.

Dengan demikian, pengertian berbicara itu lebih dari pada hanya sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan, berbicara adalah suatu alat mengkomunikasikan gagasan- gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan informasi kepada penyimak secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah pembicara bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat pembicara mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara menurut Arsyad (1993) ada dua aspek, yakni:

1. Aspek kebahasaan mencakup:

- a. Ketepatan pelafala (ucapan)

Pengucapan kata yang tepat ketika berbicara akan memudahkan lawan bicara untuk mengerti maksud dari lawan bicara

b. Intonasi, tekanan, dan ritme,

Penekanan atau penempatan nada dan durasi yang sesuai. Ketika berbicara intonasi dan ritme sangat diperlukan untuk memperkuat kesan yang akan disampaikan, misalnya ketika meminta tolong dengan seseorang pasti akan menggunakan intonasi yang lembut dan ritme yang pelan.

c. Penggunaan kata dan kalimat

Berbahasa pasti menggunakan kalimat yang dirangkai dari beberapa kata sehingga maksud dan pesan tersampaikan dengan jelas.

2. Aspek non-kebahasaan yang mencakup:

a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku

Pembawaan yang mudah beradaptasi dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pembicara akan menunjang keberhasilan pembicara dalam menyampaikan pikirannya.

b. Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Dalam hal ini, tindakan dan ekspresi pembicara dapat ditampilkan untuk menunjang pembicaraan. Misalnya, ketika membahas kebahagiaan maka penampilan dan gerakan juga harus menunjukkan kebahagiaan.

c. Kenyaringan suara

Kenyaringan suara diidentikan dengan tempat maupun jumlah pendengar. Semakin bertambah jumlah pendengar maka semakin keras volume pembicara.

#### d. Kelancaran

Menggunakan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat, tidak terpenggal-penggal dan jarak antara kata tetap sehingga pembicaraan lebih efektif.

Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi mengucapkan kata-kata atau kalimat sederhana melalui alat ucap yang dapat dikategorikan sebagai bahasa anak untuk menyatakan keinginan, permintaan, pendapat, pikiran dan perasaannya terhadap apa yang dilihat dan dialaminya kepada orang lain sebagai lawan bicara. Dengan berbicara, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan, dapat menambah dan meningkatkan pelafalan, kosa kata, struktur tata bahasa, dan kefasihan anak dalam berbicara. Hal ini merupakan aspek-aspek kemampuan berbicara yang dinilai dalam penelitian yang dimaksud.

## **2.2. Metode Bercerita**

### **2.2.1. Pengertian Metode Bercerita**

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Jadi dapat dikatakan metode merupakan salah satu faktor yang urgen dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan tersebut

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau-pun memberikan keterangan hal baru pada anak (Depdiknas, 2004).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita. Melalui metode bercerita anak akan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Menurut Madyawati (2016), bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran yang mengandung hikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah. Melalui metode bercerita inilah para pengasuh anak-anak, guru maupun tutor mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan suka hati tanpa sedikitpun merasa diceramahi. (Majid 2016)

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, karena hal itu berarti juga mendukung melengkapi adanya metode pendidikan dengan bercerita. Namun walau demikian perlunya tetap dilakukan seleksi terhadap buku-buku cerita tersebut (terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak). Hal ini dipandang perlu dilakukan guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan terhindar dari pengaruh unsur negatif dari eksekusi bacaan tersebut.

“Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi).”

Adapun metode cerita sendiri memiliki pengertian “suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan.”



Metode cerita juga dapat diartikan sebagai “penyampaian cerita dengan cara bertutur.” Yakni “untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik yang dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran.” “Metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.” (Nata Abuddin, 2011)

Sedangkan Abdul Rachman Shaleh (2000) berpendapat bahwa “metode cerita pada hakekatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.”

Selain disebut sebagai metode ceramah, kisah, metode cerita secara sempit juga bisa disebut sebagai metode dongeng. Disebut sempit “karena pada konteks materi, metode cerita berisikan cerita secara umum (nyata dan fiksi), sedangkan metode dongeng berisikan cerita fiksi saja.” Dengan metode cerita kita dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah (nilai sosial, moral, dan rohani), baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kezaliman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan cerita-

cerita nyata maupun fiksi, baik mengenai kebaikan maupun kezaliman, sebagai ibrah bagi anak didik.

## 2.2.2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Metode Bercerita

### a. Tujuan Metode Bercerita

Metode bercerita bertujuan untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas. Menurut Mudini dan Purba (2009), tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

**Mendorong atau menstimulasi.** Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.

**Meyakinkan.** Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

**Menggerakkan.** Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

**Menginformasikan.** Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

**Menghibur.** Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

#### **a. Fungsi Metode Bercerita**

Metode bercerita berfungsi menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Adapun fungsi metode bercerita antara lain adalah sebagai berikut:

Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

Mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

Membangkitkan rasa ingin tahu. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

#### **b. Manfaat metode bercerita**

Metode bercerita bermanfaat bagi perkembangan anak. Menurut Madyawati (2016), terdapat beberapa manfaat metode bercerita yaitu sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membantu pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku di masyarakat.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
3. Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.

Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan. Bercerita memberikan nilai-nilai sosial pada anak, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. Selain

pengetahuan sosial kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya. Dalam kegiatan bercerita anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, di didengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata yang dimiliki anak.

Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita.

### **2.2.3. Bentuk dan Jenis Metode Bercerita**

Menurut Dhien (2009), berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

#### **a. Bercerita tanpa alat peraga**

Bercerita tanpa alat peraga yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim



(gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya. Guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

### **b. Bercerita dengan alat peraga**

Metode bercerita dengan alat peraga yaitu metode bercerita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.

1. Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.
2. Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:
  - a. Bercerita dengan benda-benda tiruan. Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut

hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.

- b. Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.
- c. Bercerita dengan menggunakan papan flanel. Guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.
- d. Membacakan cerita. Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.
- e. Sandiwara boneka. Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.

#### **2.2.4. Langkah-langkah Metode Bercerita**

Menurut Tarigan (2008), terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik cerita yang menarik

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. Contoh topik cerita: pendidikan, sumber daya alam, kejujuran, persahabatan dan sebagainya.

2. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan:

- a) Ada dua orang bersahabat,
- b) Dua orang sahabat berselisih paham, dan
- c) Penyelesaian masalah & kembali bersahabat.

### 3. Mengembangkan kerangka cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita. Contoh pengembangan kerangka cerita ada 2 orang bersahabat sejak lama. Namanya Dina dan Ely. Mereka saling membantu satu sama lain. Saat Dina sedang mengalami kesulitan, Ely selalu membantu dan menghibur Dina. Begitupun sebaliknya, saat Ely sedang mengalami kesulitan, Dina selalu membantu & menghibur Ely.

### 4. Menyusun teks cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin. Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1 s.d. 3 yang telah dijelaskan di atas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.

### 2.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

#### 1. Kelebihan metode bercerita

Metode bercerita memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan, yaitu sebagai berikut:

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- c) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

#### 2. Kekurangan metode bercerita

Metode bercerita memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Bersifat monolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
- c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

### 2.2.6. Aspek-Aspek Bercerita

Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Nurgiyantoro Burhan (2010) meliputi:

1. Ketepatan isi cerita,
2. Ketepatan penunjukkan detil cerita,
3. Ketepatan logika cerita,
4. Ketepatan makna seluruh cerita,
5. Ketepatan kata,
6. Ketepatan kalimat, dan
7. Kelancaran.

Metode bercerita merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting disamping kemampuan bahasa lainnya. Kemampuan berbicara disini terdiri dari penguasaan, pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat Hurlock (1978). Kemampuan berbicara pada anak juga ada beberapa Aspek yaitu ulang-ucap, lihat-pengucapan, memerikan atau menjelaskan, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, melanjutkan cerita, menceritakan kembali. Seperti peneliti sebelumnya metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak yaitu Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Al-Huda Kota Surakarta melalui metode bercerita mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Metode bercerita melibatkan beberapa anak untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Guru mengawasi anak dan mengevaluasi anak saat anak bercerita didepan kelas. Seperti yang di ungkapkan dalam penelitian Nurjanah, A. P, dan Anggraini, G.(2020).



## 2.3. Bermain Peran

### 2.3.1. Pengertian Bermain Peran

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri, melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan, bermain tidak dilakukan secara serius dan bersifat bebas. (Nugraha, Ali. Dkk, (2014)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan arti bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat tidak serius, bebas dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang maupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apapun yang diinginkannya dan juga dapat melakukan manipulasi terhadap objek seperti yang diharapkan. Bermain peran berarti mencontoh atau meniru sifat, karakter, atau perilaku seseorang atau sesuatu untuk tujuan tertentu. Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi. (Muliawan, J.U,(2009)

Metode bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Merupakan salah satu cara bagi anak untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk drama, namun tidak boleh disamakan dengan drama atau ditafsirkan sebagai penampilan. Drama peran adalah sangat sementara, hanya berlaku sesaat. Bisa berlangsung selama beberapa menit atau terus berlangsung untuk beberapa waktu. Bisa juga dimainkan berulang kali bila ketertarikan si anak cukup kuat, tetapi bila ini terjadi maka pengulangan tersebut bukanlah sebagai bentuk latihan, melainkan adalah pengulangan pengalaman yang kreatif untuk kesenangan murni dalam melakukannya. Ia tidak memiliki awalan dan akhiran dan tidak memiliki perkembangan dalam arti drama. Berbeda halnya dengan bermain peran yang dilakukan sebagai pengembangan dari aspek-aspek perkembangan anak, memiliki tujuan yang ingin dicapai dan dilihat perkembangannya. (Diana Mutiah,(2010)

Hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran diharapkan anak-anak mampu mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsi, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. (Mulyasa, (2012)

### 2.3.2. Manfaat Metode Bermain Peran

Dampak positif serta nilai-nilai fungsi dan manfaat bermain peran meliputi mengembangkan tingkat intelegensi dan stabilitas emosional anak, mencegah terjadinya penyimpangan karakter, depresi, dan gangguan kejiwaan lain yang disebabkan oleh mental, meletakkan dasar-dasar pendewasaan diri dengan benar, secara alami, bertahap, dan berkelanjutan. Melalui bermain peran, anak-anak belajar berkonsentrasi, melatih imajinasi, mencoba ide baru, melatih perilaku orang-orang dewasa dan mengembangkan rasa kendali atas dunianya sendiri. Anak-anak mendapatkan kewaspadaan yang mengenai kecantikan, ritme, dan struktur lingkungannya dan sambil tubuhnya mempelajari lebih banyak lagi mengenai cara berkomunikasi dengan pikirannya sendiri, perasaannya dan emosinya. (Muliawan, J.U.,(2009).

Tujuan bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat, melalui peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Melalui metode bermain peran, anak-anak belajar memberikan kontribusi kerjasama yang baik terhadap temannya dalam perencanaan gabungan saat memilih tokoh pemain. Bermain peran dalam dunia bermain anak bersifat sangat luas. Ia tidak terpaku pada bentuk-bentuk peniruan karakter tokoh seseorang, tetapi dapat juga berupa stimulasi peran benda tertentu, seperti kereta, pesawat, mobil, atau robot. (Coughlin, Pamela A.(2010)

### 2.3.3. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Sebagai suatu metode pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi metode ini berusaha membantu anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya, melalui metode ini anak-anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman kelas. (Mulyasa, 2012)

Untuk melakukan dan melaksanakan metode bermain peran maka dibutuhkan beberapa tahapan atau pijakan dalam pelaksanaannya meliputi :

a. Pijakan sebelum bermain peran

Guru membacakan atau menceritakan dengan menggunakan buku yang berkaitan dengan tema yang akan dimainkan, hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Guru memberikan gagasan bagaimana menggunakan bahan-bahan dan peralatan bermain, mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, guru menjelaskan rangkaian waktu main, menentukan bahan main yang akan digunakan saat bermain, guru menentukan tempat untuk melakukan kegiatan bermain peran.

b. Pijakan saat bermain peran

Pada saat kegiatan hendak berlangsung, maka guru bertugas menetapkan peran yang akan dimainkan dan memilih peran dalam pembelajaran,

pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak dan karakter apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

Terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya yaitu :

1. Tahap satu (agen simbolik)

Anak menerima tindakan, pura-pura melakukan kegiatan dengan diri sendiri seperti benda yang melakukannya. Perilaku harus menunjukkan bahwa anak dirangsang bertindak, tidak hanya mengulanginya, anak pura-pura main dengan diri sendiri dalam caranya sendiri. Orang lain menerima tindakan anak, anak pura-pura mengarahkan kegiatan sederhana pada temannya atau benda. Anak mengambil peran pura-pura secara aktif, tetapi tidak diarahkan kepada orang lain, anak juga dapat menentukan peran untuk mainan atau benda. (Latif, Mukhtar, dkk, 2013)

2. Tahap dua (pengganti simbolik)

Anak menggunakan benda nyata, dengan cara yang tepat, untuk menirukan sebuah kegiatan. Anak menggunakan alat dan benda mungkin sama atau tidak dengan benda yang sesungguhnya. Anak tidak menggunakan benda dalam main peran, menggunakan alat khayalan yang tidak ada secara fisik, pura-pura main dengan sesuatu yang tidak ada, anak bercakap dengan peran pura-pura.



c. Pijakan Pengalaman Setelah bermain Peran

Guru merangsang anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, lalu menggunakan waktu membereskan peralatan bermain peran sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokkan, urutan, dan pengelolaan lingkungan main peran secara tepat.

### 2.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Dalam setiap metode, selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelebihan metode bermain peran (*role playing*) melibatkan seluruh anak berpartisipasi, mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Anak juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Selain itu, kelebihan metode ini adalah, sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian anak karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka.
- b. Anak berperan seperti orang lain, sehingga ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain, saling pengertian, tenggang rasa, toleransi.
- c. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- d. Berpikir dan bertindak kreatif.
- e. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena anak dapat menghayatinya.
- f. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

- g. Merangsang rasa semangat anak dalam minat belajar.
- h. Permainan peran bisa pula memupuk dan mengembangkan suatu rasa kebersamaan dan kerjasama antar peserta didik ketika memainkan sebuah peran.
- i. Anak bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- j. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak.
- k. Sangat menarik bagi anak, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. (Suharto, 2013)

Berikut kekurangan-kekurangan penggunaan metode bermain peran:

- a. Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak.
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun anak, dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.
- d. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan.
- e. Apabila pelaksanaan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.

### 2.2.5. Aspek-Aspek Metode Bermain Peran

Adapun aspek-aspek metode bermain peran yaitu:

1. Menggali perasaannya,

2. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya,
3. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah,
4. Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang maupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak yaitu dapat melatih anak berbicara lancar, melakukan bermain peran akan lebih menyenangkan dan anak tidak merasa bosan. Dengan bermain peran mereka bebas berimajinasi sesuai perannya. Sehingga akan muncul percakapan atau dialog antar teman. Dan setelah usai bermain anak akan senang diajak berdiskusi tentang peran yang telah dimainkan, mengenai kesan-kesannya setelah ia memperagakan peran tertentu.

#### **2.4. Kerangka Berfikir**

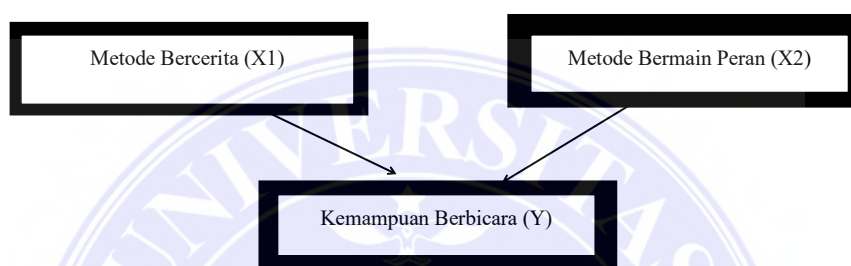
Peserta didik belum mampu menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, dimana, kapan dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan pengulangan serta pembiasaan pada pembelajaran terutama dalam berbahasa sehingga perbendaharaan kata yang dimiliki oleh beberapa anak terbatas sehingga anak-anak tersebut belum mampu mengungkapkan ide-idenya atau gagasan-gagasannya ketika menjawab pertanyaan.

Metode bercerita selain penyampaian nilai sosial kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari, anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, di didengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata yang dimiliki anak. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita.

Sedangkan metode bermain peran, Guru dapat menonjolkan sisi pembelajaran menyelesaikan masalah melalui peragaan, identifikasi masalah, pemeranan, serta diskusi. Sehingga dalam prosesnya, bermain peran memungkinkan peserta akan menciptakan analogi mengenai situasi kehidupan nyata dan terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran para peserta didik dapat menampilkan respon emosional dalam artian anak juga mampu mengenali dan memperagakan jenis-jenis emosi dalam mengkomunikasikan perasaan mereka.

Anak-anak yang sedang berkomunikasi dengan teman sebayanya, kenyataannya mereka sedang mencoba untuk berinteraksi dan dalam proses ini anak mempelajari bahasa dari kemampuan mereka memahami dan mendengarkan yang merupakan awal dari sebuah proses sosial.

Dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak yang berkembang dengan cepat, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri mereka serta secara tidak langsung kosa kata mereka akan terus bertambah. Dengan pembiasaan dan pelatihan berbahasa yang bervariasi anak akan memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik.



**Gambar Kerangka Berpikir**

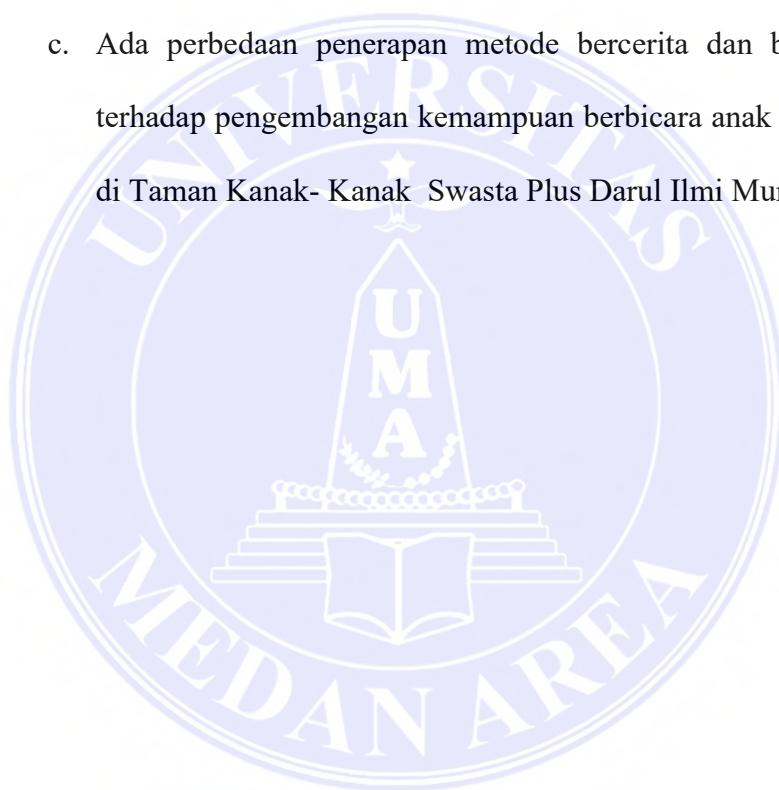
Berdasarkan pemikiran diatas yang menjadi variable bebas adalah metode bercerita dan metode bermain peran, artinya ke dua metode tersebut merupakan variable yang mempengaruhi dalam penelitian. Sedangkan variable terikat adalah kemampuan berbicara anak usia dini artinya variable yang akan dipengaruhi dari penerapan kedua metode tersebut. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh metode bercerita dan metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia dini dengan melihat perbedaan hasil belajar anak sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah mendapat perlakuan.

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah :



- a. Ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni
- b. Ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni
- c. Ada perbedaan penerapan metode bercerita dan bermain peran terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak- Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni..



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian adalah kuantitatif dengan desain eksperimen dalam bentuk quashi experimental (ekperimen semu). Menurut Sugiono (2012 : 2) metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha melihat dan mengungkapkan sejauh mana Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita Dan Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni. Pada rancangan penelitian ini, pada kelas ekperimen diberikan perlakuan (X), sedangkan pada kelas kontrol dengan pendekatan konvensional (-). Desain penelitian ini berupa two group pre-test post-test design.

**Tabel 3.1 Control Group Pretest-Posttest Design**

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-tes
Al-Mulk	O <sub>E1</sub>	X <sub>1</sub>	Y <sub>E1</sub>
Ar-Rahman	O <sub>E2</sub>	X <sub>2</sub>	Y <sub>E2</sub>
As-Saff	O <sub>E3</sub>		Y <sub>E3</sub>

Keterangan :

Al-Mulk = Kelompok yang diberi Metode Bercerita (Kelas Eksperimen I)

Ar-Rahman = Kelompok yang diberi Metode Bermain Peran (Kelas Eksperimen II)

As-Saff = Kelompok yang Tidak diberi perlakuan Kedua Metode (Kelas Kontrol)

O<sub>E1</sub> = Pretest kelompok eksperimen I

O<sub>E2</sub> = Pretest kelompok eksperimen II

O<sub>E2</sub> = Pretest kelompok kontrol

Y<sub>E1</sub> = Posttest kelompok eksperimen I

Y<sub>E2</sub> = Posttest kelompok eksperimen II

Y<sub>E2</sub> = Posttest kelompok kontrol

X<sub>1</sub> = Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara anak usia dini

X<sub>2</sub> = Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Berbicara anak usia dini

Maksudnya peneliti melakukan penelitian kepada sekelompok sampel, dimana sampel tersebut sudah dibagi dalam tiga kelompok yaitu sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tetapi sebelum kelompok eksperimen diberi treatment (X), maka kedua kelompok terlebih dahulu diberi tes awal (Pretest) (O<sub>1</sub>) untuk melihat kondisi kelompok masing-masing, setelah itu baru diberikan treatment (X) kepada kelompok eksperimen dan kemudian diberikan tes kembali (O<sub>2</sub>) dan hasilnya dibandingkan dengan hasil tes pertama.

Langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah :

1. Melakukan pretest, yaitu memberikan test berupa pertanyaan atau perintah untuk melakukan berbagai hal untuk mengukur kondisi awal konsentrasi belajar anak sebelum diberikan perlakuan ( $O_1$ ) baik itu kepada kelompok eksperimen maupun kepada kelompok kontrol. Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan bercerita anak sebelum diberikan perlakuan. Pretest diberikan sebanyak 6 kali untuk mengetahui kondisi awal anak, apakah stabil atau labil.
2. Melakukan treatment, kelompok eksperimen I diberi perlakuan pembelajaran dengan metode bercerita. Kelompok eksperimen II diberi perlakuan pembelajaran dengan metode bermain peran. Kelompok kontrol dibebaskan dari kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita dan bermain peran. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari berturut – turut.
3. Memberikan posttest, sebagai langkah terakhir dari prosedur penelitian eksperimen ini akan dilakukan posttest. Posttest diberikan sebanyak 6 kali untuk mengetahui hasil dari perlakuan.
4. Membandingkan hasil pretest dan posttest untuk melihat perbedaan dan selisih pengaruh yang ditimbulkan.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni, yang beralamatkan di Jl. Karya Jaya, Deli Tua, Kec. Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20356 dan waktu penelitian di lakukan mulai bulan Oktober 2021.

### 3.3. Identifikasi Variabel.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Variabel Bebas

Sugiono (2008) menyatakan “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen (terikat)”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode berbicara dan metode bermain peran.

#### 2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2008). Dalam penelitian yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun

### 3.4. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan istilah secara operasional. Adapun yang dimaksud dengan definisi operasional ini adalah definisi yang didasarkan atas teori, agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahpahaman dalam menetapkan indikator, instrumen data yang akan dikumpulkan. Variabel tersebut antara lain :

#### 1. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang



memanfaatkan factor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantic, dan linguistic. Pertama, faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara. Oleh karena itu stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.

## 2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau-pun memberikan keterangan hal baru pada anak. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Metode bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta

meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita. Melalui metode bercerita anak akan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Bercerita juga salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

### 3. Metode Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang maupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apapun yang diinginkannya dan juga dapat melakukan manipulasi terhadap objek seperti yang diharapkan. Bermain peran berarti mencontoh atau meniru sifat, karakter, atau perilaku seseorang atau sesuatu untuk tujuan tertentu. Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi. Hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran diharapkan anak-anak mampu mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsi, mengembangkan

keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

### **3.5. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

#### **3.5.1. Populasi**

Populasi Menurut Sugiono (2012) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, populasi merupakan suatu hal yang satuannya bersifat menyeluruh terhadap suatu objek atau subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan suatu hal yang ada dalam populasi yang ditentukan sebagai objek atau subjek penelitian.

Populasi dan sampel diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data dari variabel yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni yang berjumlah 48 orang yang di dapat dari 3 kelas dimana masing-masing kelas berjumlah 16 orang.

#### **3.5.2. Sampel**

Sampel penelitian ini diambil dua kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Setelah random sampling terpilih kelas eksperimen

yang diberi Metode bercerita dan metode bermain peran. Dan kelas lainnya dengan pembelajaran konvensional.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Hal ini dilakukan karena pengambilan acak tidak dilakukan. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas Ar-Rahman dan Al Mulk Juga As- saff dengan jumlah siswa masing-masing 16 siswa setiap kelasnya. Kemudian dilakukan pengacakan lagi untuk menentukan perlakuan yang akan diberikan kepada masing-masing kelas. Sehingga diperoleh kelas Ar-rahman sebagai kelompok eksperimen 1 yang mendapat Metode Bercerita dan kelas Al Mulk sebagai kelompok eksperimen 2 yang mendapat metode Bermain Peran. Sedangkan Kelas As-Saff merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan.

### **3.6. Teknik Pengambilan Sampel**

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiono (2012) purposive sampling adalah tehnik sampel dengan pertimbangan tertentu. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.

Berdasarkan konsep diatas, maka kelompok yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas Ar-Rahman dan Al Mulk. Dimana kelompok Ar-Rahman dan Al Mulk dijadikan kelas eksperimen dan kelas As- Saff dijadikan

kelompok kontrol. Adapun jumlah siswa TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni sebagai sampel penelitian :

**Tabel 3.2. Sampel Penelitian**

Sampel		
No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas Ar-Rahman (Bercerita (Eksperimen))	16 Orang
2.	Kelas Al- Mulk (Bermain Peran (Eksperimen))	16 orang
3.	Kelas As-Saff ( Kontrol )	16 Orang
Jumlah		48 Orang

### 3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti emgumpulkan data penelitiannya dengan menggunakan alat tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengambil sejumlah data yang diperlukan peneliti. Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena – fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 2000). Hal tersebut diperkuat oleh, Suharsimi (2006) berpendapat bahwa observasi atas pengamatan merupakan kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan berbicara anak pada saat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan oleh guru. Observasi juga dilakukan untuk mengamati teknik – teknik yang dilakukan guru pada saat menyampaikan cerita.



## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengambilan data dengan menyelidiki sesuatu, contohnya buku, majalah, dokumen, notulen dan sebagainya (Suharsimi, 2006). Dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah arsip penilaian anak dan foto kegiatan belajar anak.

### 3.8. Instrumen Penelitian

#### 1. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi berbentuk checklist yang disesuaikan dengan Metode Bercerita Dan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara anak usia dini. Instrumen ini berisi item-item perilaku yang meningkatkan kemampuan kognitif anak.

#### 2. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen Metode Bercerita Dan Bermain Peran disusun menggunakan indikator. Instrumen ini dikembangkan kedalam butir-butir pernyataan.

**Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Skala Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita**

No.	Variabel	Indikator
1.	Metode Bercerita	1. Ketepatan isi cerita <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomunikasi secara lisan dan memiliki perbendaharaan kata</li> </ul> 2. Ketepatan detail isi cerita <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menirukan cerita yang telah diceritakan</li> </ul> 3. Ketepatan logika cerita <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat bercerita secara runtun</li> </ul> 4. Ketepatan makna seluruh cerita <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat merangkai kalimat</li> </ul> 5. Ketepatan kata

- 
- Menggunakan kata ganti
  - Dapat bercerita dengan kosakata yang tepat
6. Ketepatan kalimat
- Dapat membuat kalimat terdiri dari 6-8 kata
  - Menyusun kalimat sederhana
  - Mengucapkan cerita yang telah diceritakan
  - Melakukan percakapan sederhana
7. Kelancaran
- Berbicara lancar dengan kalimat sederhana
  - Memberikan informasi tentang sesuatu hal
  - Intonasi yang jelas
  - Volume suara jelas
- 

**Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Skala Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran**

No.	Variabel	Indikator
2.	Metode Bermain Peran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pijakan sebelum bermain peran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan pemain</li> <li>• Memulai peran</li> </ul> </li> <li>2. Pijakan saat bermain peran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomunikasi secara lisan</li> <li>• Memiliki pembendaharan kata</li> <li>• Dapat merangkai kalimat yang terdiri dari 6 – 8 kata</li> <li>• Berbicara lancar dengan kalimat sederhana</li> <li>• Melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan</li> <li>• Bercerita menggunakan kalimat sederhana dengan ekspresi</li> <li>• Berpusat pada diri sendiri</li> </ul> </li> </ol>

---

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Skala Kemampuan Berbicara**

No.	Variabel	Indikator
3.	Kemampuan Berbicara	1. Aspek kebahasaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketepatan/pelafalan (vokal, konsonan, intonasi, tekanan)</li> <li>• Ketepatan penempatan tekanan kata/ungkapan</li> <li>• Ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah, variasi kata)</li> </ul> 2. Aspek non bahasa <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelancaran</li> <li>• Mimik</li> <li>• Menyampaikan /berbicara</li> <li>• Keberanian dan semangat dan kenyaringan suara</li> </ul>

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni tahun ajaran 2021/2022 yang berusia 5-6 tahun. Kelas As-Saff sebagai kelas kontrol sedangkan kelas Al -Muluk sebagai kelas eksperimen dengan penerapan metode bercerita dan kelas Ar-Rahman sebagai kelas eksperimen dengan penerapan metode bermain peran. Jumlah anak didik dalam penelitian ini adalah 48 orang dan di setiap kelas berjumlah masing-masing 16 orang.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan chek list (√) pada lembar observasi. Penilaian meliputi tingkat perkembangan anak yaitu:

BB : Belum Berkembang (apabila anak masih dibimbing/dicontohkan guru).

Skor = 1

MB : Mulai Berkembang (apabila diingatkan/dibantu guru). Skor =2

BSH : Berkembang Sesuai Harapan (apabila sudah dapat melakukan seara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan/dicontohkan guru). Skor = 3

BSB : Berkembang sangat Baik (apabila sudah dapat melakukan kegiatan sendiri dan dapat membantu teman yang belum selesai). Skor = 4

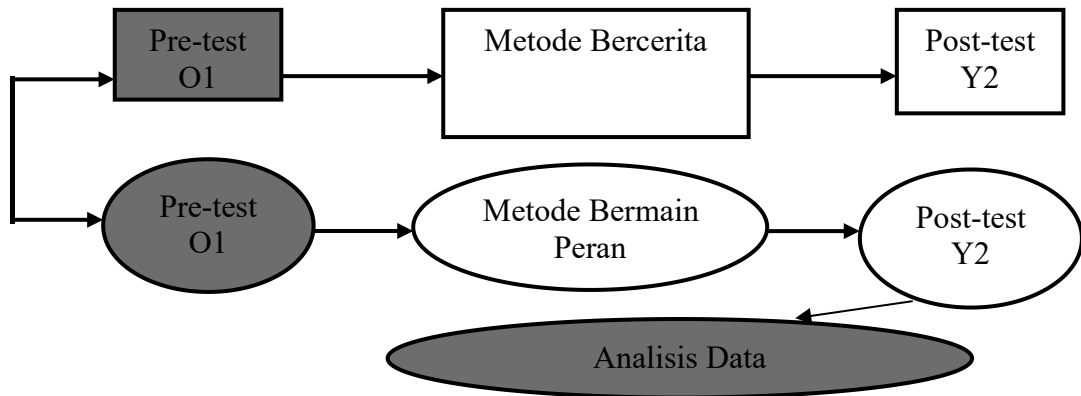
### 3.9. Prosedur Penelitian

#### a. Menentukan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni, yang beralamatkan di Jl. Karya Jaya, Deli Tua, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20356. Subjek penelitian sebanyak 48 orang dengan usia 5-6 tahun dibagi menjadi 3 kelompok yaitu Kelas Ar-Rahman metode Bercerita, Kelas Al- Mulk Metode Bermain Peran dan Kelompok As-Saff sebagai Kelas Kontrol.

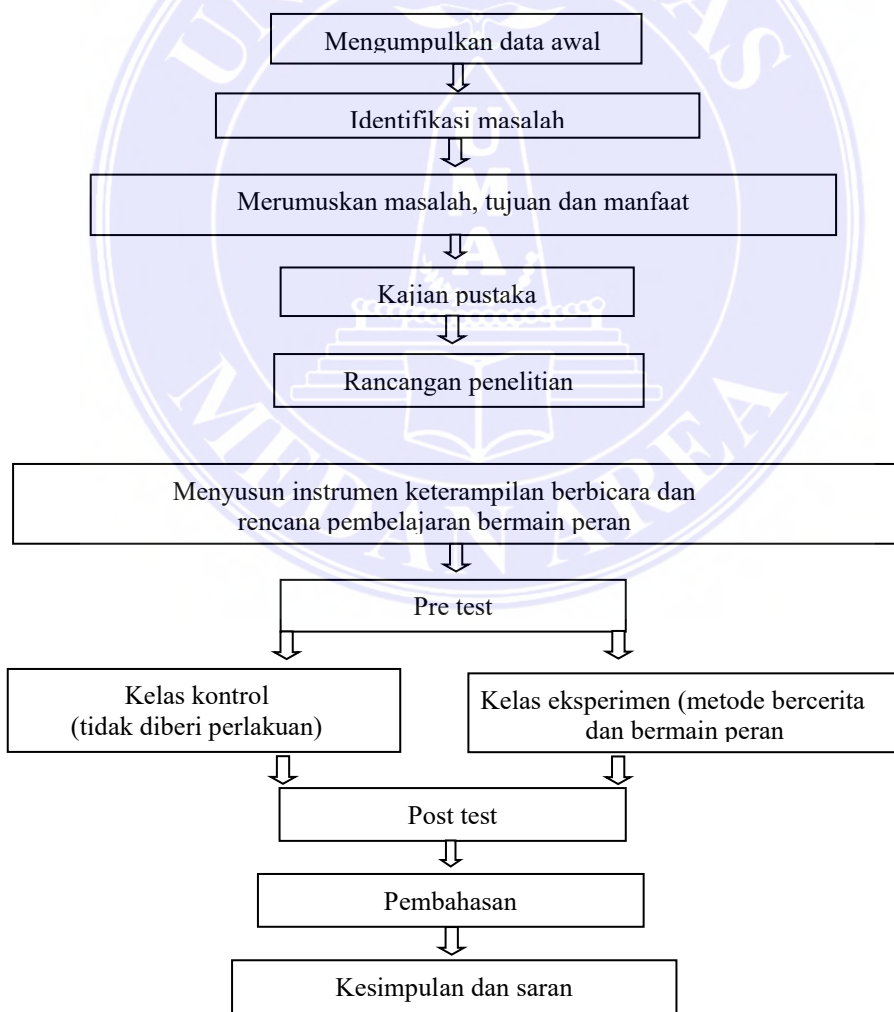
#### b. Menentukan Rancangan Pemberian Perlakuan.

Perlakuan diberikan sebagai suatu perlakuan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Dalam kurun waktu 18 hari sebelum diberi perlakuan anak akan diberi pre-test dan setelah diberi perlakuan anak akan diberi post-test. Selanjutnya dalam melaksanakan eksperimen, yaitu memberikan metode Bercerita dan Bermain Peran kepada kelompok ekperimen. Selama perlakuan diberikan peneliti mengobservasi dinamika perilaku anggota Kelas selama diberi perlakuan. Berikut rangkaian prosedur penelitian yang dilakukan.



Gambar 3.1. Rancangan Perlakuan

Alur penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Alur Penelitian



### 3.10. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Sugiono ( 2008 ) menjelaskan kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan data yang diperoleh melalui lembar checklist observasi kemampuan kognitif anak. Hasil analisis secara kuantitatif dengan menggunakan *wilcaxon Signed Rank test* karena subjek penelitian sedikit dan untuk mengetahui analisis perbandingan post test terhadap pre test.

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda. *Wilcoxon signed rank test* digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Dasar pengembalian keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada uji *wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas ( *Asymp.sig* )  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika probabilitas ( *Asymp.sig* )  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan ditolak.

Prosedur Uji *Wilcoxon signed rank test* adalah sebagai berikut (Siregar, 2013:45) :

a. Menentukan Hipotesis.

Hipotesis yang ditentukan dalam pengujian *Wilcoxon signed rank test* ini adalah :

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni

H<sub>2</sub> : Ada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni

H<sub>3</sub> : Ada perbedaan keefektifan penerapan metode bercerita dan bermain peran terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak- Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni.

- a. Menentukan *level of significant* sebesar 5% atau 0,05 penerapan metode bercerita dan bermain peran terhadap kemampuan Berbicara anak usia dini.
- b. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis.
- c. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa uji hipotesis dan pengolahan data penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini terlihat dari beberapa perhitungan statistic. Hasil pengujian hipotesa menunjukkan terdapat ada yang pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni dimana hasil pre test dari uji Wilcoxon signed rank test diatas dapat dilihat bahwa terdapat perubahan positive (positive Difference) terhadap subjek 16 orang anak kelas Al-Mulk dan perubahan negative (Negative Differences) terhadap subjek 16 orang anak kelas Al-Mulk TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni. Adapun hipotesis statistic dalam uji Wilcoxon signed rank test di lihat hasil Asymp.sig (2-tailed) yang menunjukkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas dibawah 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan kemampuan berbicara anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbicara anak di kelas Al-Mulk TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni.

2. Metode bermain peran memberikan pengaruh terhadap perkembangan berbicara anak di kelas Ar-Rahman TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni. Adapun hipotesis statistic dalam uji Wilcoxon Signed Rank Test di lihat hasil Asymp.sig (2-tailed) yang menunjukkan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas dibawah 0,05 maka  $H_0^1$  di tolak dan  $H_a^1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perkembangan kemampuan berbicara anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.
3. Dari perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest di kelas Al-Mulk dan kelas Ar-Rahman ternyata metode bercerita lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak daripada metode bermain peran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan metode bercerita dalam nilai rata-rata keseluruhan subjek di kelas Al-Mulk terlihat pre test skor rata-rata 50,78 dan post test skor rata-rata 62,79 sehingga perbandingan nilai skor adalah 12,01. Sedangkan peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan metode bermain peran dalam nilai rata-rata keseluruhan subjek di kelas Ar-Rahman terlihat pre test skor rata-rata 50,59 dan post test skor rata-rata 57,79 sehingga perbandingan nilai skor adalah 7,2.
4. Untuk kelas Al-Mulk yang mendapatkan perlakuan yaitu penerapan metode berbicara menunjukkan tingkat perubahan dari perbandingan hasil pre test dan post tes dari siswa yang belum berkembang 5 orang, mulai berkembang 5 orang dan sedang berkembang 6 orang menghasilkan

peningkatan nilai sehingga metode berbicara memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara.

5. Untuk kelas Ar-Rahman yaitu penerapan metode bermain peran menunjukkan tingkat perubahan dari perbandingan hasil pre test dan post tes dari siswa yang belum berkembang 4 orang, mulai berkembang 6 orang dan sedang berkembang 6 orang menghasilkan peningkatan nilai sehingga metode bermain peran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara
6. Untuk kelas As-saffa yang tidak mendapatkan perlakuan, perbandingan hasil pre test dan post tes dari siswa yang belum berkembang 6 orang, mulai berkembang 5 orang dan sedang berkembang 5 orang menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan untuk kemampuan berbicara anak.

## 5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah ditemukan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini sehingga menjadi studi ilmiah bagi para pendidik TK khususnya. Adapun saran peneliti dari pengalaman penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Motivasi kepala sekolah terhadap guru sangat diperlukan untuk mendukung kinerja para guru sehingga dalam proses belajar mengajar guru akan menjadi semakin percaya diri dan semangat untuk terus berinovasi dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah juga diharapkan agar



lebih memperhatikan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar serta melakukan pembinaan secara intensif kepada para guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran sesuai karakteristik pembelajaran.

## 2. Bagi Guru/Pendidik

Guru diharapkan dapat menjadikan metode bercerita dan bermain peran sebagai salah satu metode pembelajaran dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan bercerita anak dengan materi yang lebih bervariasi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain diharapkan penerapan metode cerita dan metode bermain peran dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan saran agar menggunakan variabel yang berbeda seperti pengembangan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, mengoptimalkan alat media sebagai penunjang peningkatan hasil belajar anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz Abdul Majid 2016 , Mendidik Dengan Cerita, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet II, ), hlm. VIII
- Abdul Rachman Shaleh, (2010) Pendidikan agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa), hlm. 68.
- Abuddin Nata, (2011) Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), Cet. ke- 1, hlm. 97
- Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2014 Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta: Universitas Terbuka, , h. 8.14
- Angraini, Dwiyani. 2020, Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini. Jakarta.
- Ayu, Mustika. 2020. Pengaruh Metode Bermain Rean Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ilmi Insani. Medan.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum Taman kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Jakarta: Direktorat Jenderal Jendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2009. Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Diana Mutiah. 2010 Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 115 Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak Jilid Pertama edisi VI. Jakarta.

- Indrawati, Luluk. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita. Jakarta.
- Jasa Ungguh Muliawan, 2009 Mengenal dan Memahami Mainan Sebagai Media Pengasah Otak Kanan dan Kiri Anak, Jogjakarta: Diva Press, h. 230
- Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moeslichatoen, 2014 Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 7
- Mudini dan Purba, Selamat. 2009. Pembelajaran Berbicara. Jakarta: Depdiknas.
- Mukhtar Latif, dkk, 2013. Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 214
- Mulyasa, Manajemen PAUD, 2012. Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012, h.174
- Nurhayati, Irma. 2016. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi. Serang.
- Nuzula, Firdausi. 2020. Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. Ronggale Tuban.
- Pamela A. Coughlin. 2010. Menciptakan Kelas yang Berpusat Pada Anak, Children's Resources International, INC, h.230.
- Purwanti, Titik. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Bunda. Pontianak.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

- Suharto. 2013. Pendekatan dan Teknik Belajar dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Tarsito, h.418.
- Suhartono. 2005. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. DEPDIKNAS. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa. 2004, h.7.
- Khadiyah, Sabarti M.K. dan Maidar G. Arsjad. (1993). Bahasa Indonesia 1. Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nurjanah, A. P, dan Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Potensia, 2020, Vol. 5 (1), 1-7.
- Kemendiknas, 2009. Peraturan menteri Pendidikan Nasional 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.

## LAMPIRAN KISI DAN INSTRUMEN

## Kisi Kisi Pengaruh Metode Berbicara Terhadap Kemampuan Berbicara

No.	Variabel	Aspek Perkembangan yang dinilai	Indikator
	Kemampuan Berbicara	<p>Aspek kebahasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketepatan/pelafalan (vokal, konsonan, intonasi, tekanan)</li> <li>• Ketepatan penempatan tekanan kata/ungkapan</li> <li>• Ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah, variasi kata)</li> </ul> <p>Aspek non bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelancaran</li> <li>• Mimik</li> <li>• Menyampaikan /berbicara</li> <li>• Keberanian dan semangat dan kenyaringan suara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomunikasi secara lisan dan memiliki penbendaharaan kata</li> <li>• Menirukan cerita yang telah diceritakan</li> <li>• Dapat bercerita secara runtun</li> <li>• Dapat merangkai kalimat</li> <li>• Menggunakan kata ganti</li> <li>• Dapr bercerita dengan kosakata yang tepat</li> <li>• Dapat membuat kalimat terdiri dari 6-8 kata</li> <li>• Menyusun kalimat sederhana</li> <li>• Mengucapkan cerita yang telah diceritakan</li> <li>• Melakukan percakapan sederhana</li> <li>• Berbicara lancar dengan kalimat sederhana</li> <li>• Memberikan informasi tentang sesuatu hal</li> <li>• Intonasi yang jelas</li> <li>• Volume suara jelas</li> </ul>



### Instrumen Lembar Observasi Pembelajaran Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bercerita Anak

Tingkat Kemampuan	Hari						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
Dapat mengungkapkan isi gambar							
Dapat menceritakan kembali cerita yang didengar							
Dapat memilih gambar sesuai dengan cerita							
Ketepatan isi cerita dengan gambar							
Mempunyai minimal 5 pembendaharaan kata dalam bercerita							
Dapat bercerita dengan menggunakan kosakata yang tepat							
Menggunakan kata yang mudah dipahami							
Dapat menggunakan kata ganti dalam berbicara							
Mampu menceritakan gambar dengan kalimat yang sederhana							
Mampu bercerita dengan lancar							
Volume suara jelas							
Dapat bercerita dengan artikulasi yang jelas							
Dapat bercerita secara berurutan sesuai dengan gambar							
Dapat merangkai kalimat sehingga makna cerita sesuai dengan gambar							
Dapat bercerita minimal dengan menggunakan dua kalimat pendek							
Dapat memasangkan gambar dengan tulisanya							
Mampu bercerita secara runtun							
Dapat memahami cerita yang disampaikan							
Jumlah							

### Kisi Kisi Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara

No.	Variabel	Aspek Perkembangan yang dinilai	Indikator
	Kemampuan Berbicara	<p>Aspek kebahasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketepatan/pelafalan (vokal, konsonan, intonasi, tekanan)</li> <li>• Ketepatan penempatan tekanan kata/ungkapan</li> <li>• Ketepatan penggunaan (nada, irama, pemilihan kata, ungkapan, istilah, variasi kata)</li> </ul> <p>Aspek non bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelancaran</li> <li>• Mimik</li> <li>• Menyampaikan /berbicara</li> <li>• Keberanian dan semangat dan kenyaringan suara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomunikasi secara lisan</li> <li>• Memiliki pembendaharan kata</li> <li>• Dapat merangkai kalimat yang terdiri dari 6 – 8 kata</li> <li>• Berbicara lancar dengan kalimat sederhana</li> <li>• Melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan</li> <li>• Berpusat pada diri sendiri</li> <li>• Berbicara lancar dengan kalimat sederhana</li> <li>• Bercerita menggunakan kalimat sederhana dengan ekspresi</li> <li>• Memberikan informasi tentang sesuatu hal</li> <li>• Intonasi yang jelas</li> <li>• Volume suara jelas</li> </ul>

### Instrumen Lembar Observasi Pembelajaran Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Bercerita Anak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/1/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah  
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/1/23

Tingkat Kemampuan	Hari						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
Dapat mengungkapkan isi gambar							
Mampu melanjutkan cerita yang telah didengar							
Mampu bercerita secara lisan							
Ketepatan isi cerita dengan gambar							
Mampu menyampaikan informasi dengan menggunakan kalimat yang sederhana							
Dapat bercerita dengan menggunakan kosakata yang tepat							
Menggunakan kata yang mudah dipahami							
Dapat menggunakan kata ganti dalam berbicara							
Mampu menceritakan gambar dengan kalimat yang sederhana							
Mampu bercerita dengan lancar							
Volume suara jelas							
Dapat bercerita dengan artikulasi yang jelas							
Dapat memahami aturan permainan							
Dapat merangkai kalimat sehingga makna cerita sesuai dengan gambar							
Dapat bercerita minimal dengan menggunakan dua kalimat pendek							
Dapat bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 6-8 kata dengan ekspresi							
Mampu bercerita secara runtun							
Dapat memahami cerita yang disampaikan							
Jumlah							

**Di bawah ini adalah hasil Uji Deskriptive Pada Pretest dan Posttest**

## Descriptives

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Al-Mulk	16	211.00	381.00	304.6875	51.06169
Posttest Al-Mulk	16	356.00	415.00	376.7500	14.75805
Pretest Ar-rahman	16	248.00	332.00	303.5625	26.43979
Posttest Ar-rahman	16	334.00	367.00	346.7500	8.16905
Pretest As-saff	16	249.00	324.00	297.5000	22.10882
Posttest As-saff	16	262.00	323.00	306.5000	15.40563
Valid N (listwise)	16				

**Jumlah sampel pada Pretest dan Posttest masing-masing adalah 16 sampel.**

**Tabel di atas menunjukkan rata-rata (mean) Pretest dan Posttest. Dimana rata-rata Pretest semua kelas < rata-rata Posttest, sehingga terjadi peningkatan. Apakah perbedaan ini signifikan atukah tidak, maka akan diuji menggunakan Wilcoxon test di bawah nanti.**

**Wilcoxon Signed Rank Test: Uji beda 2 sampel berpasangan non parametris**

Oleh karena hasil uji normalitas tidak memenuhi syarat atau normal selisihnya, maka juga dapat diuji dengan uji Wilcoxon signed rank test seperti di bawah ini:

## NPar Tests

## Wilcoxon Signed Ranks Test

### Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest AI-Mulk - Pretest AI-Mulk	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00
	Positive Ranks	16 <sup>b</sup>	136.00
	Ties	0 <sup>c</sup>	
	Total	16	

a. Posttest AI-Mulk < Pretest AI-Mulk

b. Posttest AI-Mulk > Pretest AI-Mulk

c. Posttest AI-Mulk = Pretest AI-Mulk

### Test Statistics<sup>a</sup>

	Posttest AI-Mulk - Pretest AI-Mulk
Z	-3.517 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**Hasil uji Wilcoxon signed rank test diatas:**

**Perbedaan Pretest dan Posttest mendapatkan nilai Z hitung -3.517 dengan p value (Asymp sig 2 tailed): 0,000<0,05 maka terima H1 yang berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan.**



### Wilcoxon Signed Rank Test: Uji beda 2 sampel berpasangan non parametris

Oleh karena hasil uji normalitas tidak memenuhi syarat atau normal selisihnya, maka juga dapat diuji dengan uji Wilcoxon signed rank test seperti di bawah ini:

#### NPar Tests

#### Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Ar-rahman - Pretest Ar-rahman	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	16 <sup>b</sup>	8.50	136.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	16		

a. Posttest Ar-rahman < Pretest Ar-rahman

b. Posttest Ar-rahman > Pretest Ar-rahman

c. Posttest Ar-rahman = Pretest Ar-rahman

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Posttest Ar-rahman - Pretest Ar-rahman
Z	-3.517 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

#### Hasil uji Wilcoxon signed rank test diatas:

**Perbedaan Pretest dan Posttest mendapatkan nilai Z hitung -3.517 dengan p value (Asymp sig 2 tailed):  $0,000 < 0,05$  maka terima  $H_1$  yang berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan.**

**Wilcoxon Signed Rank Test: Uji beda 2 sampel berpasangan non parametris**

Oleh karena hasil uji normalitas tidak memenuhi syarat atau normal selisihnya, maka juga dapat diuji dengan uji Wilcoxon signed rank test seperti di bawah ini:

### **NPar Tests**

#### **Wilcoxon Signed Ranks Test**

<b>Ranks</b>				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest As-saff - Pretest As-saff	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	1.00	1.00
	Positive Ranks	13 <sup>b</sup>	8.00	104.00
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	16		

a. Posttest As-saff < Pretest As-saff

b. Posttest As-saff > Pretest As-saff

c. Posttest As-saff = Pretest As-saff

**Test Statistics<sup>a</sup>**

Posttest As-  
saff - Pretest  
As-saff

Z	-3.242 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**Hasil uji Wilcoxon signed rank test diatas:**

**Perbedaan Pretest dan Posttest mendapatkan nilai Z hitung -3.242 dengan p value (Asymp sig 2 tailed):  $0,001 < 0,05$  maka terima H1 yang berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan.**

**Di Bawah Ini Perhitungan Reabilitas, Normalitas, Homogenitas dan Validitas**

**Reliability****Notes**

Output Created	21-jun-2022 13:52:59
Comments	
Input	<p>Active Dataset      DataSet0</p> <p>Filter                &lt;none&gt;</p> <p>Weight                &lt;none&gt;</p> <p>Split File            &lt;none&gt;</p>

	N of Rows in Working Data File	16
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		<p>RELIABILITY</p> <p>/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6</p> <p>/SCALE('KEMAMPUAN BERBICARA') ALL</p> <p>/MODEL=ALPHA</p> <p>/STATISTICS=DESCRIPTIVE</p> <p>SCALE</p> <p>/SUMMARY=TOTAL.</p>
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,01

**Scale: KEMAMPUAN BERBICARA**

**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	16	100,0
Excluded <sup>a</sup>	0	,0

Total	16	100,0
-------	----	-------

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,885	6

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	46,37	5,510	16
aitem_2	48,93	8,341	16
aitem_3	51,00	6,514	16
aitem_4	51,18	6,449	16
aitem_5	52,93	5,356	16
aitem_6	54,25	7,215	16

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	12,50	1,333	,433	,858



aitem_2	12,00	1,600	,304	,823
aitem_3	11,81	1,496	,516	,848
aitem_4	11,69	1,296	,357	,841
aitem_5	11,38	1,183	,438	,879
aitem_6	11,25	1,800	,397	,822

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
50,78	1,850	8,510	6

**NPAR TESTS**

/K-S(NORMAL)=ke1 ke2 kk

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

**NPar Tests**

**Notes**

Output Created	20-JUN-2022 19:59:54	
Comments		
	Data	
	Active Dataset	DataSet1
Input	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File	16
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=ke1 ke2 kk /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,01
	Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	131072

a. Based on availability of workspace memory.

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest Kemampuan Berbica - KE 1	16	50,78	8,510	35	64
Pretest Kemampuan Berbica - KE 2	16	50,59	4,407	41	55
Pretest Kemampuan Berbica - KK	16	49,58	3,685	42	54

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest Kemampuan Berbica - KE 1	Pretest Kemampuan Berbica - KE 2	Pretest Kemampuan Berbica - KK
N		16	16	16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>				
	Mean	50,78	50,59	49,58
	Std. Deviation	8,510	4,407	3,685
Most Differences	Absolute	,120	,254	,250
	Positive	,120	,141	,139
	Negative	-,120	-,254	-,250
Kolmogorov-Smirnov Z		,481	1,017	1,002
Asymp. Sig. (2-tailed)		,975	,253	,268

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## NPAR TESTS

/WILCOXON=ke1 ke2 kk WITH ke\_1 ke\_2 k\_k (PAIRED)

/SIGN=ke1 ke2 kk WITH ke\_1 ke\_2 k\_k (PAIRED)

/MH=ke1 ke2 kk WITH ke\_1 ke\_2 k\_k (PAIRED)

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

## NPar Tests

**Notes**

Output Created	20-JUN-2022 19:45:27	
Comments		
Input	Data	
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	16
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	<p><b>NPART TESTS</b></p> <p>/WILCOXON=ke1 ke2 kk WITH ke_1 ke_2 k_k (PAIRED)</p> <p>/SIGN=ke1 ke2 kk WITH ke_1 ke_2 k_k (PAIRED)</p> <p>/MH=ke1 ke2 kk WITH ke_1 ke_2 k_k (PAIRED)</p> <p>/STATISTICS DESCRIPTIVES</p> <p>/MISSING ANALYSIS.</p>	
Resources	Processor Time	00:00:00,00

Elapsed Time	00:00:00,24
Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	71493

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet1]

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest Kemampuan Berbica - KE 1	16	50,78	8,510	35	64
Pretest Kemampuan Berbica - KE 2	16	50,59	4,407	41	55
Pretest Kemampuan Berbica – KK	16	49,58	3,685	42	54
Posttest Kemampuan Berbica - KE 1	16	62,79	2,460	59	69
Posttest Kemampuan Berbica - KE 2	16	57,79	1,362	56	61
Posttest Kemampuan Berbica – KK	16	51,08	2,568	44	54

### Wilcoxon Signed Ranks Tes

#### Ranks



		N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 - Pretest	Positive Ranks	16 <sup>b</sup>	8,50	136,00
Kemampuan Berbica - KE 1	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	16		
	Negative Ranks	0 <sup>d</sup>	,00	,00
Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 - Pretest	Positive Ranks	16 <sup>e</sup>	8,50	136,00
Kemampuan Berbica - KE 2	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	16		
	Negative Ranks	1 <sup>g</sup>	1,00	1,00
Posttest Kemampuan Berbica - KK - Pretest	Positive Ranks	13 <sup>h</sup>	8,00	104,00
Kemampuan Berbica - KK	Ties	2 <sup>i</sup>		
	Total	16		

- a. Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 < Pretest Kemampuan Berbica - KE 1
- b. Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 > Pretest Kemampuan Berbica - KE 1
- c. Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 = Pretest Kemampuan Berbica - KE 1
- d. Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 < Pretest Kemampuan Berbica - KE 2
- e. Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 > Pretest Kemampuan Berbica - KE 2
- f. Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 = Pretest Kemampuan Berbica - KE 2
- g. Posttest Kemampuan Berbica - KK < Pretest Kemampuan Berbica - KK
- h. Posttest Kemampuan Berbica - KK > Pretest Kemampuan Berbica - KK
- i. Posttest Kemampuan Berbica - KK = Pretest Kemampuan Berbica - KK

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 - Pretest Kemampuan Berbica - KE 1	Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 - Pretest Kemampuan Berbica - KE 2	Posttest Kemampuan Berbica - KK - Pretest Kemampuan Berbica - KK
Z	-3,517 <sup>b</sup>	-3,517 <sup>b</sup>	-3,242 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

**Sign Test****Frequencies**

	N
Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 - Pretest	
Negative Differences <sup>a,d,g</sup>	0
Positive Differences <sup>b,e,h</sup>	16
Ties <sup>c,f,i</sup>	0
Total	16
Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 - Pretest	
Negative Differences <sup>a,d,g</sup>	0
Positive Differences <sup>b,e,h</sup>	16
Ties <sup>c,f,i</sup>	0
Total	16

	Negative Differences <sup>a,d,g</sup>	1
Posttest Kemampuan Berbica - KK - Pretest	Positive Differences <sup>b,e,h</sup>	13
Kemampuan Berbica - KK	Ties <sup>c,f,i</sup>	2
	Total	16

- a. Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 < Pretest Kemampuan Berbica - KE 1
- b. Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 > Pretest Kemampuan Berbica - KE 1
- c. Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 = Pretest Kemampuan Berbica - KE 1
- d. Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 < Pretest Kemampuan Berbica - KE 2
- e. Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 > Pretest Kemampuan Berbica - KE 2
- f. Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 = Pretest Kemampuan Berbica - KE 2
- g. Posttest Kemampuan Berbica - KK < Pretest Kemampuan Berbica - KK
- h. Posttest Kemampuan Berbica - KK > Pretest Kemampuan Berbica - KK
- i. Posttest Kemampuan Berbica - KK = Pretest Kemampuan Berbica - KK

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Posttest Kemampuan Berbica - KE 1 - Pretest Kemampuan Berbica - KE 1	Posttest Kemampuan Berbica - KE 2 - Pretest Kemampuan Berbica - KE 2	Posttest Kemampuan Berbica - KK - Pretest Kemampuan Berbica - KK
Exact Sig. (2-tailed)	,000 <sup>b</sup>	,000 <sup>b</sup>	,002 <sup>b</sup>

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

### Marginal Homogeneity Test

	Pretest Kemampuan Berbica - KE 1 & Posttest Kemampuan Berbica - KE 1	Pretest Kemampuan Berbica - KE 2 & Posttest Kemampuan Berbica - KE 2	Pretest Kemampuan Berbica - KK & Posttest Kemampuan Berbica - KK
Distinct Values	28	27	25
Off-Diagonal Cases	16	16	14
Observed MH Statistic	812,500	809,500	688,833
Mean MH Statistic	908,583	867,083	700,833
Std. Deviation of MH Statistic	28,531	17,231	4,764
Std. MH Statistic	-3,368	-3,342	-2,519
Asymp. Sig. (2-tailed)	,101	,091	,112

**Hasil Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest****Tabel ....****1. Hasil Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest**

<b>Variabel</b>	<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Kelompok Eksperimen 1</b>		
Pretest Kemampuan Berbicara – KE 1	50,78	Meningkat Signifikan
Posttest Kemampuan Berbicara – KE 1	62,79	
<b>Kelompok Eksperimen 2</b>		
Pretest Kemampuan Berbicara – KE 2	50,59	Meningkat Signifikan
Posttest Kemampuan Berbicara – KE 2	57,79	
<b>Kelompok Kontrol</b>		
Pretest Kemampuan Berbicara – Kelompok Kontrol	49,58	Meningkat Tidak Signifikan
Posttest Kemampuan Berbicara – Kelompok Kontrol	51,08	



### Cerita “AKU SAYANG TUBUH KU”

Ini tubuhku

Kata mama, aku harus menjaga mulut, dada, kemaluan dan bokong dari sentuhan orang lain. Kalau ada yang ingin menyentuh tubuhku tanpa seizing aku, aku harus teriak.

Kata papa, aku harus menjaga tubuhku dari kuman . kuman ada dimana –mana dan bias membuat aku sakit.

Aku harus menjaga tubuhku daari kuman dengan cara menjaga kebersihan tubuhku dengan menggunakan pakaian dan alas kaki yang bersih

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) Bercerita

Usia	: 5-6 tahun
Semester / Minggu	: I / 3
Tema / Sub Tema	: Diriku/Tubuhku
Hari / Tanggal	: .....

1.1 , 3.1 – 4.1 , 2.3 , 2.5 , 2.8 , 2. 9 , 3.5 – 4.5 , 3.6 , 4.6 , 3.11 – 4.11 , 3.12 , 4.12 ,  
3.15 – 4.15

#### Indikator Pencapaian Pembelajaran

- Beberapa Indikator pencapaian pembelajaran pada kegiatan ini antara lain
- Anak dapat mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- Anak dapat menghargai diri sendiri, oranglain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- Anak dapat berbicara dengan santun pada teman dan guru
- Anak mengenal anggota tubuh

- f. Anak berani bercerita dan di ukur tubuhnya
- g. Anak sabar menunggu antrian saat mengukur tubuh
- h. Anak menghargai perbedaan dari dirinya dan teman
- i. Anak menghargai hasil karya dirinya dan teman
- j. Anak mengetahui manfaat menjaga kebersihan

### **Media / Sumber belajar**

- a. Kartu kata bagian tubuh
- b. Poster “My Body”
- c. Buku cerita atau cerita tentang merawat dan menjaga tubuh

### **Strategi Pembelajaran**

- a. Mengenal anggota tubuh
- b. Sabar menunggu giliran
- c. Memiliki sifat sabar menunggu giliran
- d. Mampu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

### **Langkah Kegiatan**

#### **I. Pembukaan**

- a. Berdoa, salam
- b. Bernyanyi “Tik – Tik Bunyi hujan”
- c. Praktek langsung membedakan diriku dan temanku (bentuk tubuh, wajah, rambut, ukur tinggi, ciri-ciri khusus)

#### **II. Inti**

##### **a. Mengamati**

- Anak melihat Poster “My Body”

##### **b. Menanya**

- Anak di dorong untuk bertanya tentang objek yang di amati. Salah satu cara untuk mendorong anak bertanya adalah dengan bertanya “apa yang harus

dilakukan jika ada orang menyentuh dibagian tersebut?”, kemungkinan respon yang muncul dari pertanyaan ini adalah “Mengapa kita harus menjaga tubuh?”. Untuk menjawab pertanyaan itu, guru mendorong anak lain untuk menjawab, misalnya pertanyaan yang di ajukan “ Bagian tubuh apa yang bisa kamu gunakan untuk melindungi diri kamu dari perbuatan yang tidak menyenangkan?”

- c. Mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan
- Guru merespon pertanyaan anak dan menyiapkan berbagai kegiatan yang bisa menjawab pertanyaan anak

#### **Kegiatan 1 : Bercerita tentang tentang merawat dan menjaga tubuh**

- **Cerita “Aku Sayang Tubuhku”**
- Anak maju ke depan bergantian untuk bercerita
- Anak yang lain mendengar dan memperhatikan teman bercerita

#### **Kegiatan 2 : Mewarnai gambar My Body**

- **Anak mewarnai gambar “my body”**
- Anak mengerjakan dengan sungguh – sungguh

#### **Kegiatan 3 : mengomunikasikan dan mensimulasikan pada teman cara merawat dan menjaga tubuh**

##### **I. Istirahat, makan, bermain.**

##### **II. Kegiatan Pengamanan : Leggo dan Balok**

##### **III. Penutup**

- Membicarakan mengenai kegiatan- kegiatan yang telah dilakukan selama satu hari
- Berdoa, salam



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) BERMAIN PERAN

Usia	: 5-6 tahun
Semester / Minggu	: I / 3
Tema / Sub Tema: Diriku/Tubuhku	

### Kompetensi Dasar (KD)

1.1 , 3.1 – 4.1 , 2.3 , 2.5 , 2.8 , 2.9 , 3.5 – 4.5 , 3.6 , 4.6 , 3.11 – 4.11 , 3.12 , 4.12 , 3.15 – 4.15

### Indikator Pencapaian Pembelajaran

Beberapa Indikator pencapaian pembelajaran pada kegiatan ini antara lain

- Anak dapat mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- Anak dapat menghargai diri sendiri, oranglain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- Anak dapat berbicara dengan santun pada teman dan guru
- Anak dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan ketika kegiatan
- Anak kreatif berimanjinasi
- Anak sabar menunggu antrian saat mencuci tangan
- Anak mandiri ketika makan dan minum di sekolah
- Anak menghargai teman yang bermain peran bersama

### Media / Sumber belajar

- Kartu kata bagian tubuh      \*Handuk
- Sabun                              \* gayung
- Shampoo                          \* Gelas



- Sikat gigi \*microplay makanan sehat ( sayur, buah, dll)

### **Materi Kegiatan**

- Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- Mengenal cara merawat tubuh
- Menghargai teman yang bermain peran sama
- Cara bicara secara santun
- Cara mengungkapkan apa yang dirasakannya.

### **Langkah Kegiatan**

#### **I. Pembukaan**

- Berdoa, salam
- Menyanyikan lagu tema diri sendiri”
- Bercakap-cakap sesuai tema Diri Sendiri (Merawat Tubuh)

#### **II. Inti**

##### **a. Mengamati**

- Anak mengamati tubuhnya masing-masing
- Anak percaya diri memomunikasikan hasil pengamatannya

##### **b. Menanya**

- Anak di dorong untuk bertanya tentang objek yang di amati. Salah satu cara untuk mendorong anak bertanya adalah dengan bertanya “bagaimana cara kamu merwat tubuh?”, kemungkinan respon yang muncul dari pertanyaan ini adalah “apa perbedaan tubuh yang di rawat dengan yang tidak dirawat?”. Untuk menjawab pertanyaan itu,

guru mendorong anak lain untuk menjawab, misalnya pertanyaan yang di ajukan “ apakah tubuh yang dirawat bisa sehat?”

**c. Mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan**

- Guru merespon pertanyaan anak dan menyiapkan berbagai kegiatan yang bisa menjawab pertanyaan anak

**Kegiatan 1 : Bermain Peran Merawat Tubuh**

- Anak bermain peran menggunakan media yang disediakan
- Anak berimajinasi bahwa tubuhnya dalam keadaan kotor, lalu menggunakan media untuk membersihkan tubuhnya
- Anak bertanggung jawab merapikan kembali media pada tempatnya

**Kegiatan 2 : Mengurutkan Pola**

- Anak mengambil majalah , lem serta gambar yang sudah selesai di gunting
- Anak mulai menempel hasil guntingannya pada majalah masing – masing sesuai dengan polanya
- Anak mengerjakan dengan sungguh – sungguh

**Kegiatan 3 : mengenal tanda = dan tanda**

- Anak mengambil majalah dan pensil
- Anak mulai menghitung gambar yang ada pada majalah
- Setelah di hitung anak memberi tanda = untuk jumlah gambar yang sama dan tanda ≠ untuk jumlah gambar yang tidak sama

**III. Istirahat, makan, bermain.**

**IV. Kegiatan Pengamanan : Leggo dan kartu kata**

## V. Penutup

- Apresiasi anak bermain peran dan diskusi dengan bermain peran tadi
- Menginfokan kegiatan esok hari
- Membacakan buku cerita pendek untuk relaksasi



## Dokumentasi

















# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## PROGRAM PASCASARJANA

Program Magister : Ilmu Administrasi Publik - Agribisnis - Ilmu Hukum - Psikologi  
Program Doktor : Ilmu Pertanian

Jl. Setia Budi No. 79-II Tj. Rejo Medan Sunggal Kota Medan Sumatera Utara 20112 Indonesia  
Telp. (061) 8201994 Fax. (061) 8226331

Nomor : 723 /PPS-UMA/WDI/01 VII/2021  
Hal : Pengambilan Data

13 Juli 2021

Kepada Yth. :  
TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni  
Jl. Besar Namorambe / Jl. Karya Jaya Ujung Desa Deli Tua Kec. Namorambe, Kab. Deli  
Serdang  
Di -  
Tempat

Dengan hormat,

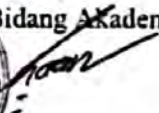
Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Naimah  
NPM : 181804100  
Program Studi : Magister Psikologi  
Konsentrasi : Pendidikan

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul "Pengaruh Metode bercerita dan metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Swasta Plus Darul Ilmi Murni tahun Pelajaran 2020-2021".

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

An. Direktur,  
Bidang Akademik  
  
Kurniaini, SH, M.Hum

Tembusan :

1. Ketua Program Studi – M.Psi
2. Peringgal



# YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM HAJI MASRI DARUL ILMI MURNI (DIM)

Play Group - Taman Kanak-Kanak - SD Plus - SMP Plus - SMA Plus - Boarding School  
Izin Operasional : 421.1/4663 PD/ 2005 Status : Disamakan  
Jl Besar Namorambe Tili Kuning Telp (061) 7033 061 - 0812 6030 0857  
www.darulilmi-murni.org E-mail admin@darulilmi-murni.org  
Medan - Sumatera Utara - Indonesia

## SURAT KETERANGAN Nomor : 37/YPIHM-DIM/VI-2022.

Yang bertanda – tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

**N a m a** : Dr. H. DEDI MASRI, Lc. MA  
**J a b a t a n** : Ketua Umum YPIHM DARUL ILMI.

Dengan ini menerangkan bahwa :

**N a m a** : NA'IMAH  
**N P M** : 181804100  
**Program Study** : Magister Psikologi  
**Konsentrasi** : Pendidikan.

Bahwa Nama yang bersangkutan sebagaimana surat dari Universitas Medan Area tertanggal 03 Oktober 2021, tentang : Permohonan izin penelitian pada TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni Kabupaten Deli Serdang dengan Judul \* *Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni Tahun Ajaran 2020-2021* \* telah selesai melakukan penelitian di TK Swasta Plus Darul Ilmi Murni.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Namorambe, 03 Juni 2022.

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM HAJI MASRI  
DARUL ILMI MURNI (DIM)

**Dr. H. DEDI MASRI, Lc. MA**  
Ketua Umum